

**INTENSI KEWIRAUSAHAAN DIKALANGAN MAHASISWA DITINJAU
DARI MOTIVASI BERPRESTASI DAN KETAKUTAN AKAN
KEGAGALAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau*



Disusun Oleh:

**TIARA ASYIKA RAMADHANI
NPM: 158110193**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

**INTENSI KEWIRAUSAHAAN DIKALANGAN MAHASISWA DITINJAU
DARI MOTIVASI BERPRESTASI DAN KETAKUTAN AKAN
KEGAGALAN**

TIARA ASYIKA RAMADHANI
158110193

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
04 April 2019

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Syarifah Farradinna,S.Psi.,M.A

Fikri,S.Psi., M.Si

Leni Armiyati, M.Si

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 04 April 2019

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawahini Tiara Asyika Ramadhani dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 25 Maret 2019

Yang Menyatakan,

Tiara Asyika Ramadhani

PERSEMBAHAN

Thanks for Allah

Saya persembahkan karya ini untuk keluarga kecil saya

Teristimewa untuk kedua orang tua yang paling saya sayangi

Teruntuk membanggakan papa mama yang selalu membantu proses

penelitian ini. Keluarga kecilku terima kasih atas kasih sayangnya

kepada saya dan bekerja keras berjuang demi hidup saya, masa

depan saya, dari masa muda hingga tua kini, membesarkan saya,

mendidik saya hingga menjadi sekarang yang mungkin belum

seperti yang diharapkan, Segala yang saya lakukan didunia ini

hanyalah untuk membahagiakan keluarga kecil saya.

Semoga atas karya ini dapat membuat keluarga sedikit bangga

terhadap saya. Aminn!!

MOTTO



*You Can ,
When you Believe*

*Hidup itu seperti kamera
hanya fokus pada satu titik
dan anda harus segera memilikinya*

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Asalamualaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberkan rahmat dan hidayahnya kepada sipenulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul '**intensi kewirausahaan dikalangan mahasiswa ditinjau dari *fear of failure dan motivasi berprestasi***'. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studistrara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Prof.Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M. Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Penasehat Akademik.
4. Ibu Irma Kusuma Salim M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Lisfarika Napitupulu M.Psi,. Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawati,.S.Psi.,MA, Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Ibu SyarifahFaradina, S.Psi., M.A, selaku Dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran ditengah kesibukan memberikan masukan, bimbingan atau dorongan sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Fikri,.S.Psi.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, sertamemberikandukungan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak / Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Segenap pengurus TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terimakasih atas bantuan dan pelayanan yang baik selama ini.
11. Terimakasih kepada keluarga kecilku tercinta Papa, Mama, Bang Nafis, Adek Diva, Adek Nabel dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta perhatian lebih kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada teman tersayang Ashdillah Putra, Adila Rahmatika, Syafitri, Ariska Ferosi, Nella Sundari, Wan Nadilla Putri, Tania Mayendry,

Cecylia Elga Blandina, Dena diposari, Sindy Putri, Ory Jefry, Regita Cahyani dan Syarifa Fawani Gea serta teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu - persatu telah memberikan kenangan yang terindah dan selalu memberi motivasi selama kuliah semoga jalinan persahabatan dan kasih sayang kita ini akan terus terjalin.

13. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2015, teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) 2016-2017, Panitia Ospek Fakultas Psikologi 2016 dan 2017, Panitia Temilnas Absifor 2017 yang telah banyak memberi pelajaran dan ilmu sosialisasi. Terimakasih untuk kebersamaan yang menghadirkan rasa kekeluargaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 29 Maret 2019

Tiara Asyika Ramadhani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABLE.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. RumusanMasalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Motivasi Berprestasi.....	6
2.1.1. Pengertian Motivasi Berprestasi.....	6
2.1.2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi	9
2.1.3. Faktor Motivasi Berprestasi	11
2.2. <i>Fear of Failure</i>	12
2.2.1. Pengertian <i>Fear of Failure</i>	12
2.2.2. Aspek-Aspek <i>Fear of Failure</i>	15
2.2.3. Faktor-Faktor <i>Fear of Failure</i>	16
2.3. Intensi Kewirausahaan	18
2.3.1. Pengertian Intensi Kewirausahaan	18
2.3.2. Aspek-Aspek Intensi Kewirausahaan	21
2.3.3. Faktor-Faktor Intensi Kewirausahaan	22
2.4. Dinamika Psikologis	23
2.5. Hipotesis.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian	26
3.2. Definisi Operasional Variabel	26
3.2.1. Motivasi Berprestasi	26
3.2.2. <i>Fear of Failure</i>	27
3.2.3. Intensi Kewirausahaan	27
3.3. Subjek Penelitian	28
3.3.1. Populasi Penelitian	28
3.3.2. Sampel Penelitian	28
3.4. Metode Pengumpulan Data	29
3.4.1. Skala Motivasi Berprestasi	30
3.4.2. Skala <i>Fear of Failure</i>	31
3.4.3. Skala Intensi Kewirausahaan	32
3.5. Metode Analisis	44
3.6. Perangkat Lunak	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian	45
4.2. Pelaksanaan Penelitian	45
4.3. Persiapan Penelitian	46
4.4. Data Demografi	46
4.4.1. Kategorisasi Jenis Kelamin	46
4.4.2. Kategorisasi Usia	47
4.5. Deskripsi Data Penelitian	47
4.6. Uji Hipotesis	51
4.7. Pembahasan	55

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	60
5.2. Saran	60
5.3. Kelemahan Penelitian	71

DAFTAR PUSTAKA 63

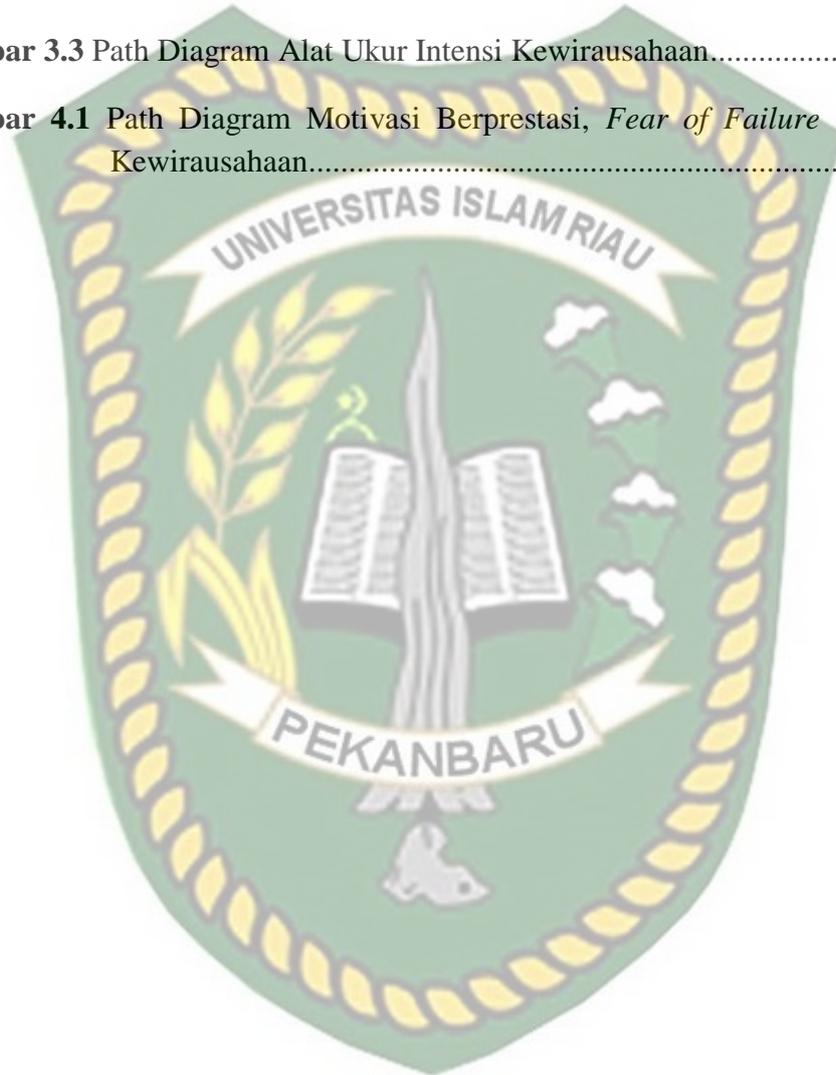
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Motivasi Berprestasi.....	30
Tabel 3.2 Blue Print <i>Fear of Failure</i>	31
Tabel 3.3 Blue Print Intensi Kewirausahaan.....	44
Tabel 3.4 Muatan Faktor Alat Motivasi Berprestasi.....	37
Tabel 3.5 Muatan Faktor Alat <i>Fear of Failure</i>	40
Tabel 3.6 Muatan Faktor Alat Intensi Kewirausahaan.....	43
Tabel 4.1 Respon Kategorisasi Jenis Kelamin.....	46
Tabel 4.2 Rentang Kategorisasi Rentang Usia.....	47
Tabel 4.3 Rentang Skor Penelitian.....	48
Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi.....	49
Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel Motivasi Berprestasi.....	49
Tabel 4.6 Kategorisasi Variabel <i>Fear of Failure</i>	50
Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel Intensi Kewirausahaan.....	51
Tabel 4.8 Hubungan Antara Masing Masing Variabel.....	43
Tabel 4.9 Proporsi Varians Variabel Motivasi Berprestasi dan <i>Fear of Failure</i> dengan <i>Intensi Kewirausahaan</i>	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Path Diagram Alat Ukur Motivasi Berprestasi.....	36
Gambar 3.2 Path Diagram Alat Ukur <i>Fear of Failure</i>	39
Gambar 3.3 Path Diagram Alat Ukur Intensi Kewirausahaan.....	33
Gambar 4.1 Path Diagram Motivasi Berprestasi, <i>Fear of Failure</i> dan Intensi Kewirausahaan.....	53



INTENSI KEWIRAUSAHAAN DIKALANGAN MAHASISWA DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI DAN FEAR OF FAILURE

TIARA ASYIKA RAMADHANI

158110193

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Berwirausaha merupakan solusi terbaik dalam mendorong kemajuan perekonomian Indonesia. Perilaku berwirausaha dapat menekan jumlah pengangguran. Mahasiswa sebagai bagian penting bagi generasi penerus, diharapkan memiliki jiwa kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan *fear of failure* terhadap intensi kewirausahaan dikalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Riau. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan skala likert. Subjek penelitian ini berjumlah 233 orang yang merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Riau (UIR) dengan menggunakan teknik random sampling. Alat pengumpulan data berupa skala Motivasi Berprestasi yang terdiri dari 36 aitem, *fear of failure* yang terdiri dari 24 aitem dan intensi kewirausahaan yang terdiri dari 14 aitem yang diadaptasi oleh peneliti. Analisis data menggunakan teknik statistik *structural equating modeling (SEM)* dengan bantuan aplikasi Mplus Version 7. Berdasarkan hasil analisis diperoleh diketahui bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan intensi kewirausahaan, begitu juga ada hubungan yang signifikan antara *fear of failure* dengan intensi kewirausahaan. Dimana kedua model ini memiliki z-Value >1,96 yakni 3,298 dari motivasi berprestasi dan intensi kewirausahaan, kemudian 9,381 dari *fear of failure* dan intensi kewirausahaan. Juga diketahui proporsi varian atau sumbangsi diketahui bahwasanya R.Square 0,326 atau 32,6% variabel motivasi berprestasi dan *fear of failure* mampu menjelaskan atau memprediksi intensi kewirausahaan, sisanya 67,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci : Motivasi Berprestasi, *Fear of Failure* dan Intensi Kewirausahaan.

**INTENSI KEWIRAUSAHAAN DIKALANGAN MAHASISWA DITINJAU
DARI MOTIVASI BERPRESTASI DAN FEAR OF FAILURE**

TIARA ASYIKA RAMADHANI

158110193

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Entrepreneurship is the best solution in driving the progress of the Indonesian economy. Entrepreneurial behavior can reduce unemployment. Students as an important part of the next generation are expected to have an entrepreneurial spirit. This study aims to determine the relationship between achievement motivation and fear of failure on entrepreneurial intentions among students of the Faculty of Economics at Riau Islamic University. This research is a quantitative research with data collection using a Likert scale. The subject of this study amounted to 233 people who were students of the Faculty of Economics at Riau Islamic University (UIR) using random sampling techniques. The data collection tool in the form of the Achievement Motivation scale consisting of 36 items, fear of failure consisting of 24 items and entrepreneurial intentions consisting of 14 items adapted by researchers. Data analysis used statistical structural equating modeling (SEM) technique with the help of Mplus Version 7. Based on the analysis results it was found that there was a significant relationship between achievement motivation and entrepreneurial intention, so there was a significant relationship between fear of failure and entrepreneurial intention. Where both of these models have z-Value > 1.96 which is 3.298 from achievement motivation and entrepreneurial intention, then 9.338 from fear of failure and entrepreneurial intention. It is also known that variance or contribution proportions are known that R. Square 0.326 or 32.6% of achievement motivation and fear of failure variables are able to explain or predict entrepreneurial intentions, the remaining 67.4% are influenced by other factors outside of this study.

Keyword : Need for Achievement, Fear of Failure and Intentiont Entrepreneurship.

النية لريادة الأعمال لدى الطلاب من وجهة نظر دافع التفوق والخوف من الفشل (*FEAR OF FAILURE*)

تيارا أشيكا رمضاني

158110193

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الربوية

ملخص

ريادة الأعمال هي الحل الأفضل لدفع تقدم اقتصاد إندونيسيا. السلوك الريادي يمكن أن يقلل البطالة. والطلاب كجزء هام من الجيل القادم يؤمل أن تكون فيهم روح ريادة الأعمال. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العلاقة بين الدافع للتفوق والخوف من الفشل تجاه النوايا لريادية الأعمال لدى طلاب كلية الاقتصاد بالجامعة الإسلامية الربوية. هذا البحث هو بحث كمي مع جمع البيانات باستخدام مقياس *likert* وعينة هذه الدراسة 233 شخصًا وهم طلاب كلية الاقتصاد بالجامعة الإسلامية الربوية (UIR) حيث تم اختيارهم باستخدام تقنيات أخذ العينات العشوائية. وأداة جمع البيانات في شكل مقياس دافع التفوق الذي يتكون من 36 عنصرًا، ومقياس الخوف من الفشل الذي يتكون من 24 عنصرًا ونوايا ريادة الأعمال التي تتكون من 14 عنصرًا تم تكييفها من قبل الباحثة. استخدم تحليل البيانات تقنية إحصاء *structural equating modeling* بمساعدة برنامج *Mplus Version 7* واستنادًا إلى نتائج التحليل، تبين أن هناك علاقة كبيرة بين دافع التفوق ونية ريادة الأعمال، كما أن هناك علاقة كبيرة بين الخوف من الفشل ونية ريادة الأعمال. حيث يحتوي كل النموذجين على $z\text{-Value} > 1,96$ وهو 3.298 من دافع التفوق ونية ريادة الأعمال، ثم 9.381 من الخوف من الفشل ونية ريادة الأعمال. وتبين أيضًا أن نسبة التباين أو المساهمة *R.Square* 0,326 أو 32.6% من متغير دافع التفوق ومتغير الخوف من الفشل قادرة على تفسير أو التنبؤ بنوايا ريادة الأعمال، وتأثرت نسبة المتبقية 67.4% بعوامل أخرى خارج هذه الدراسة.

الكلمات المفتاحية: دافع التفوق، الخوف من الفشل، نية ريادة الأعمال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai bagian penting bagi generasi penerus, diharapkan memiliki jiwa kewirausahaan. Beriringan dengan menyelesaikan pendidikan formalnya, namun demikian perlu diberikan pemahaman tentang berwirausaha. Disamping dari memiliki pemahaman dan kemampuan berwirausaha, mahasiswa mampu berpikir kreatif dan inovatif. Menurut Praag (2003), semakin muda usia pebisnis, maka semakin besar peluang untuk sukses dalam suatu usaha yang dijalankannya. Ini menandakan bahwa kegagalan diusia muda tentunya masih banyak waktu untuk bangkit serta memperbaikinya kembali.

Perilaku berwirausaha dapat menekan jumlah pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat peningkatan jumlah pengangguran untuk Sarjana Strata satu (S1) dari tahun 2017 ke 2018 sebanyak 5,18 persen meningkat menjadi 6,31 persen. Pengangguran terdidik di Indonesia ini sangat mengkhawatirkan dan mengalami peningkatan walaupun sedikit. Dengan adanya cara berpikir kreatif dan inovatif sebagai seorang pelaku usaha dikalangan mahasiswa, hal ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.

Pada perkumpulan anggota HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) se-Indonesia di istana merdeka, Jakarta, Kamis (5/4/2018)

Presiden RI Joko Widodo mengatakan “Hampir di setiap negara maju, standarnya itu memiliki (penduduk) entrepreneur di atas 14 persen. Sementara di Indonesia, masih menunjukkan angka masih 3,1 persen pelaku usaha” (Kompas.com). Berwirausaha merupakan solusi terbaik dalam mendorong kemajuan perekonomian Indonesia. Menurut Idris (2007), meskipun seorang yang berwirausaha kecil ternyata memberikan kontribusi yang besar sebagai solusi dalam pemecahan masalah pengangguran di Indonesia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dongoran, Nisa, Sihombing et al (2016), menyebutkan bahwa keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran di Kota Medan.

Untuk meningkatkan intensi kewirausahaan dikalangan mahasiswa perlu adanya faktor psikologis yang baik dan stabil. Terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk intensi seseorang dalam berwirausaha, yaitu kebutuhan akan motivasi berprestasi, efikasi diri, ketakutan dalam mengambil resiko (Gurbuz & Aykol, 2008). Selain itu, faktor psikologis lainnya adalah kontrol locus yang tinggi dari dalam diri (Ermawati, Soesilowati & Prasetyo, 2017). Penelitian mereka menunjukkan, semakin tingginya kontrol locus dari dalam menunjukkan pengaruh yang tinggi terhadap intensi berwirausaha. Selain dari pada hal tersebut diatas, kecerdasan emosi dan kemandirian dianggap sebagai salah satu faktor diri individu yang dapat memberikan pengaruh kontribusi terhadap intensi berwirausaha (Paulina & Wardoyo, 2012). Menurut Sukirman (2017),

penguatan jiwa kewirausahaan akan menimbulkan dampak pada penguatan perilaku kewirausahaan, juga peningkatan nilai kewirausahaan akan meningkatkan perilaku kewirausahaan.

Kemampuan individu dalam mencapai suatu prestasi, diperlukan adanya motivasi dari dalam dirinya sehingga mendorong untuk berprestasi. Berdasarkan penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Collins, Hanges dan Locke (2004) menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi secara signifikan memiliki hubungan yang positif dalam pemilihan karir dan kinerja kewirausahaan. Motivasi berprestasi ini adalah modal bagi mahasiswa untuk mencapai suatu keberhasilan, terutama dalam kegiatan berwirausaha (Mustaqim, 2017). Sejalan dengan penelitian lainnya menyebutkan semakin tinggi motivasi berprestasi, maka menunjukkan minat berwirausaha yang tinggi pula (Andreas & Jimmy, 2014). Motivasi berprestasi dan keyakinan diri dapat meningkatkan kecapan pribadi, sehingga mewujudkan niat berwirausaha dikalangan mahasiswa (Dwi wahyu, 2017).

Namun demikian, faktor dari dalam diri individu tidak terlepas dari perasaan negatif seperti, perasaan takut terhadap kegagalan. Sejalan dengan penelitian Hilman dan Hastaning (2015) semakin tinggi ketakutan akan kegagalan, maka menunjukkan rendahnya intensi dalam berwirausaha. Sejalan dengan penelitian lainnya menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecendrungan berani mengambil resiko dalam

berwirausaha, memiliki intensi yang kuat dalam berwirausaha dan mampu mengembangkan usahanya Intensi (Wijaya, Nurhadi & Kuncoro, 2016). Salah satu faktor yang menyebabkan ketakutan yang dihadapi mahasiswa dalam berwirausaha adalah jika kegiatan berwirausaha mengganggu jadwal perkuliahan, nilai akademik yang didapatkannya kecil (atau tidak memenuhi kriteria), tidak lulus dalam matakuliah tertentu dan resiko terbesarnya Drop Out dari kuliah karena lebih focus dalam usahanya dibandingkan perkuliahannya (Kiswanto, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Intensi Kewirausahaan dikalangan Mahasiswa ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Ketakutan Akan Kegagalan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka focus permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana intensi kewirausahaan dikalangan Mahasiswa UIR ditinjau dari motivasi berprestasi ketakutan akan kegagalan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bagaimana intensi kewirausahaan dikalangan Mahasiswa UIR ditinjau dari motivasi berprestasi dan ketakutan akan kegagalan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pertama, pada penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah khazanah keilmuan, memberikan sumbangan pemikiran, serta memperkaya wacana mengenai intensi kewirausahaan dikalangan Mahasiswa ditinjau dari motivasi berprestasi dan ketakutan akan kegagalan.

Kedua, penelitian ini juga dimaksudkan untuk dapat digunakan dan dikembangkan kembali sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama mengenai intensi kewirausahaan dikalangan Mahasiswa ditinjau dari motivasi berprestasi dan ketakutan akan kegagalan.

2. Manfaat Praktis

Pertama, diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan suatu pengetahuan dan pemahaman dikalangan mahasiswa yang berwirausaha, mengenai motivasi berprestasi dan ketakutan akan kegagalan.

Kedua, diharapkan dengan adanya penelitian ini, bagi mahasiswa yang berwirausaha bahwa perlunya keseimbangan antara motivasi berprestasi dan ketakutan akan kegagalan dalam berwirausaha.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Motivasi Berprestasi

2.1.1. Definisi Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan proses psikologis yang mendasar, dan merupakan salah satu unsur yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan. Motivasi berhubungan dengan dorongan atau kekuatan yang berada dalam diri manusia. Motivasi menggerakkan manusia untuk menampilkan tingkah laku ke arah pencapaian suatu tujuan tertentu.

Studi mengenai motivasi berprestasi pertama kali dikembangkan oleh McClelland, Clark, Roby & Atkinson pada tahun 1950-an. Menurut McClelland (1953) setiap manusia memiliki tiga motif yaitu motif afiliasi, motif berkuasa dan motif berprestasi. Motif bersahabat (*need for affiliation*) adalah suatu kebutuhan akan kehangatan, hubungan persahabatan dengan orang lain. Motif berkuasa (*need for power*) adalah suatu kebutuhan untuk dapat mempengaruhi dan menguasai orang lain baik dalam pergaulan sehari-hari atau dalam pekerjaan. Motif berprestasi (*need for achievement*) adalah suatu kebutuhan untuk berkompetisi untuk memikirkan cara mengerjakan sesuatu dengan lebih baik, memikirkan bagaimana cara mengerjakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau dengan cara yang lain (unik sifatnya), memikirkan tentang tujuan, dan bagaimana tujuan tersebut bisa dicapai. Ketiga kebutuhan tersebut merupakan motivasi yang kuat pada setiap individu

Masing-masing kebutuhan akan mempengaruhi jiwa seseorang untuk mengarahkan pilihan pada keinginan berwirausaha.

McClelland (1953) menjelaskan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi lebih memilih pekerjaan yang dengan kegiatan yang energik dan inovatif yang memerlukan perencanaan untuk masa depan dan memikul tanggung jawab individu untuk hasil tugas. McClelland (1961) mengatakan bahwa kewirausahaan sangat cocok pada orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi karena kewirausahaan menyediakan peluang dan kesempatan lebih bagi orang yang memiliki motivasi berprestasi besar, dibandingkan profesi lainnya. Oleh karena itu, McClelland (1961) menjelaskan individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan tertarik dan dapat berkinerja lebih baik dalam berwirausaha.

Conger (1975) mendefinisikan motivasi berprestasi adalah sebagai dorongan yang ada pada seseorang yang berkaitan dengan prestasi yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi, serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dan berusaha untuk dapat melebihi hasil yang telah dicapai pada masa lampau serta mengungguli prestasi yang dicapai orang lain. menurut Atkinson (1982) Motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal. Dalam meraih kesuksesan dibutuhkan kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin menghindari kegagalan.

McClelland (1987) motivasi berprestasi adalah suatu pikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya bila dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya dan lebih efisien dengan hasil maksimal. Sedangkan menurut Davis & Newstrom (1989) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan adanya perjuangan untuk meraih tujuan. Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Dedeng, 1997). Motivasi merupakan daya penggerak seseorang melakukan suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya (Rabideu, 2005).

Lebih lanjut, McClelland (1987) mengatakan bahwa orang-orang yang motif berprestasinya tinggi memang seharusnya tertarik pada dunia bisnis dan dapat melakukan dengan baik. Karena dunia bisnis membutuhkan orang-orang yang berani mengambil resiko, mau memikul tanggungjawab pribadi dan selalu membuka diri terhadap umpan balik orang lain yang berkaitan dengan usaha-usaha dalam menggunakan cara-cara inovatif.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan individu untuk meraih sukses dengan selalu berusaha mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuannya. Motivasi berprestasi merupakan suatu kemampuan yang berasal dari dirinya sendiri untuk mewujudkan suatu kesuksesan dengan cara efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2.1.2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (1987) merumuskan bahwa terdapat empat aspek motivasi berprestasi, yaitu :

a. Tanggung Jawab

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi, merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya, ia akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukannya dan tidak meninggalkan sebelum ia berhasil menyelesaikannya. Sedangkan individu dengan motivasi berprestasi rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Bila mengalami kesulitan dalam mengerjakan, mereka menyalahkan hal-hal di luar dirinya, sebagai penyebab mereka tidak berhasil dalam menyelesaikan tugas itu.

b. Mempertimbangkan Resiko

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai pekerjaan. Ia akan memilih tugas dengan derajat kesukaran yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan dengan baik. Sedangkan individu yang motivasi berprestasi rendah, akan memilih tugas yang sangat mudah. Alasan bahwa tugas yang sangat mudah akan mendatangkan keberhasilan.

c. Kreatif dan inovatif

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, cenderung bertindak kreatif yaitu dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien

mungkin. Ia tidak menyukai pekerjaan rutin dengan pekerjaan yang sama dari waktu ke waktu. Sedangkan individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, menyukai pekerjaan rutin karena mereka mengerjakan tugas tersebut dengan cara-cara yang sudah jelas.

d. Memperhatikan umpan balik

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, pemberian umpan balik yang diberikan ini selanjutnya akan diperhatikan dan dilaksanakan untuk perbaikan hasil kerja yang akan datang. Sedangkan individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik, karena akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang sama dalam tugas yang akan datang.

e. Waktu penyelesaian tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang tertantang menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda dan tidak efisien.

f. Memiliki Tujuan yang realistik

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha menyesuaikan waktu pada setiap tugas agar hasil tugas dapat diperoleh secara maksimal. Sedangkan individu dengan motivasi berprestasi yang rendah kurang dapat menyesuaikan waktu pada setiap tugas yang dikerjakan, sehingga cenderung menghasilkan tugas yang kurang maksimal pula.

Dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah seseorang yang bertanggung jawab, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. McClelland (2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, antara lain :

a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berpartisipasi pada diri seseorang.

b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat prestasi yang tinggi.

c. Peniruan tingkah laku (*modeling*)

Melalui *modeling*, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi dalam derajat tertentu.

d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklm belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Harapan orang tua terhadap anaknya

Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.

2.2. Ketakutan Akan Kegagalan

2.3. Definisi Ketakutan Akan Kegagalan

Kata *fear* berasal dari bahasa Inggris yang artinya ketakutan dan kekhawatiran, kata *fear* juga memiliki arti sebagai suatu reaksi emosional yang kuat, mencakup perasaan subjektif penuh ketidak-senangan, agitasi, dan keinginan untuk melarikan diri atau bersembunyi, disertai kegiatan penuh perhatian. Kemudian kata *failure* yang juga berasal dari bahasa Inggris yang artinya kegagalan, bermakna seseorang yang tidak bisa mencapai status yang minimum, atau telah gagal mencapai tujuannya sendiri.

Fear of Failure (takut akan kegagalan) bukanlah hal yang mengherankan bagi para wirausahawan. Takut Gagal pertama kali dioperasionalkan sebagai bentuk kecemasan kinerja (Atkinson & Litwin, 1960). Ketakutan akan kegagalan telah ditemukan memiliki pengaruh pusat di motivasi berprestasi individu dan aspirasi pekerjaan mereka (Burnstein, 1963).

Konsekuensi dari kegagalan dipandang sebagai hal yang lebih ditakuti daripada kegagalan itu sendiri (Birney, Burdick & Teevan, 1969). Hal ini kemudian juga didukung oleh Conroy (2002) yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu dan hilangnya pengaruh sosial.

Ketakutan akan kegagalan pada individu dianggap sebagai kerangka diri evaluatif yang mempengaruhi bagaimana individu mendefinisikan, mengarahkan, dan mengalami kegagalan dalam situasi prestasi (Heckhausen, 1991), Terutama yang berhubungan dengan perilaku pengambilan resiko (Caraway, Tucker, Rainke & Hall, 2003). Individu yang menunjukkan ketakutan akan kegagalan tidak yakin mengenai kemampuan mereka untuk menjadi sukses dan tidak percaya pada kemampuan mereka untuk menghindari kegagalan dalam usaha mereka (Covington & Omelich, 1991).

Atkinson (1993) mengatakan kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi yang negatif. Rasa takut tersebut sering dialami wirausahawan dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Atkinson menambahkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan. Dorongan menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif dari ketakutan akan kegagalan dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu dan penghinaan. Selanjutnya, orang-orang yang mengalami ketakutan akan kegagalan sering melampirkan

konsekuensi negatif dan menyakitkan untuk tindakan atau pengalaman gagal pada tugas atau tujuan yang diberikan (Schult, 1999).

Conroy, Poczwadowski & Henschen (2001) mendefinisikan ketakutan akan kegagalan secara konseptual menurut teori motivasi berprestasi adalah sebuah motivasi yang menjauhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Sehingga, tidak mengalami pengalaman malu atau mendapatkan penghinaan sebagai konsekuensi dari kegagalan (Chua & Bedford, 2016). Menurut Conroy (2002) definisi mengenai ketakutan akan kegagalan mencakup adanya antisipasi terhadap konsekuensi negatif terhadap kegagalan, dan tidak adanya harapan untuk sukses.

Penilaian dari ancaman dalam situasi evaluatif mengaktifkan skema kognitif atau keyakinan yang terkait dengan konsekuensi gagal (Conroy, 2004). Ketakutan akan kegagalan memiliki keterkaitan dengan emosi negatif dan ketakutan pada situasi pencapaian yang diluar dari kemampuan diri individu tersebut (Steinmayr & Spinath, 2009).

Ketakutan akan kegagalan adalah suatu perasaan yang disertai kegelisahan dan ketegangan yang dihadapi dimana terhadap suatu tekanan secara terus menerus baik dari orang lain maupun diri sendiri untuk mendapatkan prestasi yang baik (Winkel, 2009). Ellison & Patridge (2012) mendefinisikan ketakutan akan kegagalan sebagai disposisi untuk menghindari rasa malu atau penghinaan yang merupakan konsekuensi dari kegagalan.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah kondisi di mana seseorang memiliki

dorongan untuk menghindar dari situasi yang beresiko dan kompetitif dan merasa tidak yakin dengan kemampuannya. Hal itu dilakukan semata untuk menghindari konsekuensi negatif yang berupa rasa malu dan penghinaan jika seseorang mengalami kegagalan.

2.4. Aspek-Aspek Ketakutan Akan Kegagalan

Conroy (2002) telah melakukan penelitian yang komprehensif mengenai rasa takut gagal. Rasa takut gagal atau ketakutan akan kegagalan, jika dilihat dari perspektif hubungan antara kognitif dan emosional individu akan diasosiasikan dengan penilaian terhadap ancaman tentang kemampuan individu untuk menyelesaikan atau mencapai tujuan ketika individu gagal dalam melakukan formasi.

Aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut Conroy (2002), terdiri dari 5 hal yaitu :

1. Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu

Ketakutan akan memermalukan dirinya sendiri, terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya. Individu mencemaskan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan penghinaan serta malu yang akan didapatkan.

2. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu

Ketakutan ini meliputi perasaan kurang dari dalam individu. Individu merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak dapat mengontrol performansinya.

3. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan

Ketakutan ini datang ketika kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. Kegagalan ini akan merubah rencana yang dipersiapkan untuk masa depan, baik dalam skala kecil atau skala besar.

4. Ketakutan akan hilangnya pengaruh social

Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Individu takut apabila gagal, orang lain yang penting baginya tidak akan memperdulikan, tidak mau menolong dan nilai dirinya akan menurun dimata orang lain.

5. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya

Ketakutan akan mengecewakan harapan, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya seperti orang tua, yang akan menimbulkan penolakan orang tua terhadap diri individu.

2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketakutan Akan Kegagalan

Conroy (2002) mengemukakan bahwa rasa takut gagal disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah :

1. Pengalaman di awal masa kanak-kanak

Pengalaman di masa kanak-kanak ini dipengaruhi oleh pola penghasilan pengasuhan orang tua. Orang tua yang selalu mengkritik dan membatasi kegiatan-kegiatan anak-anaknya akan menimbulkan perasaan takut gagal. Rasa takut gagal bisa juga ditimbulkan oleh orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya sehingga anak nyaris tidak bisa mencapai suatu prestasi tanpa bantuan penuh dari orang tua karena mereka takut jika nanti melakukan kesalahan.

2. Karakteristik lingkungan

Lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Karakteristik keluarga yang penuh tuntutan untuk berprestasi merupakan penyebab rasa takut gagal pada anak. Lingkungan sekolah akan semakin menekan dengan kompetisi untuk mendapatkan nilai dan juara dalam bidang akademik maupun non akademik.

3. Pengalaman belajar

Pengalaman kesuksesan dan kegagalan dalam belajar akan mempengaruhi perasaan takut pada individu. Kesuksesan yang dicapai dan reward yang mengiringinya akan mengakibatkan individu merasa harus terus mencapai kesuksesan, sehingga ia akan mengalami perasaan takut gagal. Rasa takut gagal bisa juga disebabkan oleh kegagalan dan dampaknya yang membuat individu merasa tidak mengalaminya.

4. Faktor subjektif dan kontekstual

Faktor ini berkaitan dengan struktur lingkungan dimana individu melakukan performansi dan persepsi individu terhadap lingkungan tersebut. Kedua hal ini akan memeberikan pengaruh pada penetapan tujuan dan sasaran pencapaian prestasi. Lingkungan yang dipersepsikan individu tidak akan mentolerir kegagalan akan mengakibatkan individu mengalami perasaan takut gagal sehingga pencapaian tujuan dan sasaran prestasi hanya sampai pada taraf tidak gagal bukan kesuksesan.

2.6. Intensi Kewirausahaan

2.3.1. Pengertian Intensi

Kata intensi berasal dari Bahasa Inggris “*intention*” yang memiliki arti niat, maksud, tujuan, atau motif. Didalam kamus lengkap Psikologi karya J.P Chaplin (2004), pengertian intensi adalah satu perjuangan guna mencapai satu tujuan dengan yang disengaja atau disadari, bukan telah mulai dilakukan. Istilah *intentional* (intensional) yaitu menyinggung maksud, pamrih, atau tujuan, dengan maksud tertentu, disadari, atau atas kemauan sendiri (Chaplin, 2004). Dari beberapa uraian pengertian intensi baik secara bahasa dan pada kamus lengkap psikologi diatas dapat diartikan bahwa intensi sama dengan niat untuk melakukan suatu perbuatan. Niat mengandung konotasi bahwa disamping perilaku yang diniatkan itu disadari dan disengaja, perilaku itupun akan segera dilaksanakan.

Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Upaya memahami perilaku individu merupakan topik sentral dalam bidang psikologi. Salah satu teori yang banyak digunakan adalah *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Intensi adalah bagian penting teori beralasan (*Theory of reasoned action*) dari fishbein dan Ajzen (1975). Intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku karena menjembatani sikap dan perilaku. Intensi dipandang sebagai pengubah yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang

khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku (Fishbein & Ajzen, 1975).

Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen (1985) menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang ditujukan untuk memprediksi perilaku individu lebih lanjut. Berdasarkan pada asumsi bahwa individu biasanya berperilaku dengan cara yang masuk akal. Individu akan memperhitungkan informasi yang tersedia melalui proses kognitif dan secara implisit maupun eksplisit yang mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka. Intensi merupakan konsep penting dalam teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*). Sementara itu, Bandura (1986) berpendapat bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan di masa depan. Intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz & Gartner, 1988).

Terbentuknya intensi dapat dijelaskan dengan *theory of planned behavior* yang mengasumsikan manusia selalu memiliki tujuan dalam berperilaku. Menurut teori perilaku terencana, perilaku manusia dipengaruhi oleh intensi dan kemudahan nyata berperilaku atau kendali perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1991). Sementara itu, Ajzen (1991) juga menyatakan bahwa intensi memberikan petunjuk mengenai seberapa kuat keinginan dan upaya seseorang untuk menampilkan suatu perilaku berwirausaha.

Menurut Ancok (1992) intensi dapat didefinisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Intensi merupakan kunci utama

untuk memprediksi perilaku manusia dan sebagai sebuah konstruk psikologis yang menunjukkan kekuatan motivasi seseorang dalam hal perencanaan yang sadar dalam usaha untuk menghasilkan perilaku yang dimaksud (Eagly & Chaiken, 1993).

Seperti yang dikatakan oleh Krueger & Carsurd (1993), intensi terbukti menjadi prediktor terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Intensi pada gilirannya dipengaruhi tiga hal, yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi perilaku (Li, 2005). Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong, 2006). Teori perilaku terencana mendefinisikan niat sebagai probabilitas subjektif seseorang terlibat dalam suatu perilaku (Jaafar, 2008). Berwirausaha atau perilaku berwirausaha dapat diprediksi menggunakan intensi berwirausaha (Linan & Chen, 2010).

Secara lebih sempit, intensi kewirausahaan adalah intensi untuk menciptakan perusahaan atau lapangan kerja baru (De Pilis dan DeWitt, 2008). Ketika terdapat peristiwa pemicu, maka intensi akan segera termanifestasikan menjadi perilaku kewirausahaan (Singh, 2012). Intensi berwirausaha adalah niat atau keinginan pada individu untuk melakukan kegiatan wirausaha berdasarkan kemampuan untuk memulai, melaksanakan dan mencapai keberhasilan dalam berwirausaha (Novitaloka & Nurtjahjanti, 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa intensi berwirausaha merupakan keinginan atau niat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha, dapat dilihat dari kepercayaan akan diri sendiri dan

keahlian yang dimiliki untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, keberanian untuk mengambil dan mengelola resiko.

2.3.2. Aspek-Aspek Intensi Kewirausahaan

Terdapat tiga aspek dasar pada intensi yaitu bisa dilihat dalam *Theory of Behavior Planed* oleh Fishbein dan Ajzen (1975) yaitu :

1. Sikap terhadap perilaku

Ajzen menjelaskan sikap terhadap perilaku sebagai evaluasi atau negatif dari menampilkan suatu perilaku yang menarik bagi individu. Sikap diasumsikan memiliki dua komponen yang saling terkait yaitu keyakinan mengenai konsekuensi yang timbul dari tingkah laku, serta penilaian positif atau negatif terhadap konsekuensi yang timbul dari tingkah laku tersebut (*outcome evaluation*).

2. Norma subjektif

Ajzen mendefinisikan Norma subjektif sebagai persepsi individu mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku yang berada dibawah tekanan sosial tersebut. Norma subjektif memiliki dua komponen yang saling berinteraksi yaitu mengenai bagaimana pandangan orang lain yang penting bagi dirinya (*significant person*) terhadap tingkah laku tersebut (*normative beliefs*) dan penilaian positif atau negatif terhadap keyakinan tersebut (*Motivation to comply*)

3. Kontrol perilaku

Ajzen mendefinisikan Kontrol perilaku sebagai kemampuan untuk melakukan suatu perilaku yang menarik bagi individu. Hal ini terdiri dari

seberapa besar kontrol individu terhadap tingkah laku tersebut (*control belief*) dan seberapa besar kepercayaan diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku (*influence of control belief*).

2.3.3. Faktor-Faktor Intensi Kewirausahaan

Dalam *Theory of Planed Behavior* oleh Fishbein dan Ajzen (1975), pembentukan intensi ditentukan oleh 4 faktor penting yaitu:

1. Tingkah Laku

Mengukur sikap terhadap niat (intensi) menurut Fishbein dan Ajzen sama dengan mengukur perilaku itu sendiri. Karena menurut mereka, hubungan antara niat dan perilaku adalah paling dekat. Setiap perilaku bebas, yang ditentukan oleh kemauan sendiri selalu didahului oleh niat.

2. Situasi dimana tingkah laku dimunculkan

Intensi untuk menampilkan sesuatu perilaku yang memungkinkan tampil pada situasi atau lokasi tertentu.

3. Waktu saat tingkah laku ditampilkan

Intensi muncul pada waktu tertentu, pada periode khusus atau periode waktu tanpa batas (waktu yang akan datang), sehingga untuk dapat meramalkan perilaku secara akurat, maka intensi berwirausaha dapat diuraikan melalui empat komponen intensi dimana intensi berwirausaha merupakan perilaku spesifik, dan berwirausaha adalah target objek dilakukannya perilaku. Sedangkan situasi dan waktu adalah saat dilakukannya perilaku.

4. Target objek; seperti berwirausaha

Menentukan target objek dalam berwirausaha adalah pekerjaan yang susah-susah gampang. Meskipun target penjualan bisa dilakukan dengan bebas, namun ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi supaya target penjualan dalam berwirausaha tidak terlalu dikhawatirkan oleh para wirausahawan.

2.7. Dinamika Psikologis

Menurut Ancok (1992) intensi dapat didefinisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Intensi merupakan kunci utama untuk memprediksi perilaku manusia dan sebagai sebuah konstruk psikologis yang menunjukkan kekuatan motivasi seseorang dalam hal perencanaan yang sadar dalam usaha untuk menghasilkan perilaku yang dimaksud (Eagly & Chaiken, 1993). Seperti yang dikatakan oleh Krueger & Carsrud (1993), intensi terbukti menjadi prediktor terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Intensi pada gilirannya dipengaruhi tiga hal, yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi perilaku (Li, 2005). Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong, 2006).

Berwirausaha dipandang sebagai kemampuan memburu kesempatan tanpa menghiraukan keterbatasan sumber daya yang dimiliki serta keberanian untuk mengambil resiko. Berwirausaha atau perilaku berwirausaha dapat diprediksi menggunakan intensi berwirausaha (Linan & Chen, 2010). Salah satunya intensi dalam berwirausaha. Intensi berwirausaha merupakan faktor penting dan utama bagi perilaku kewirausahaan. Intensi berwirausaha juga

dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa siapa yang akan menjadi wirausahawan. Secara lebih sempit, intensi kewirausahaan adalah intensi untuk menciptakan perusahaan atau lapangan kerja baru (De Pilis dan DeWitt, 2008).

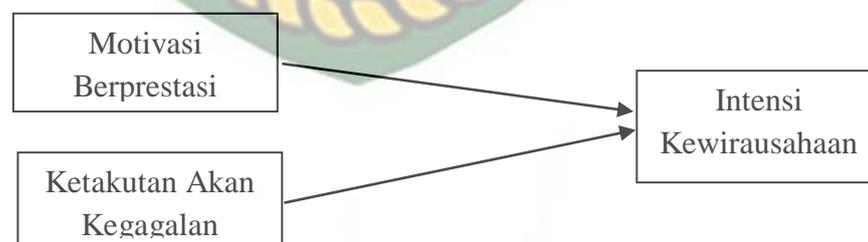
Kecerdasan emosi dan kemandirian dianggap sebagai salah satu faktor diri individu yang dapat memberikan pengaruh kontribusi terhadap intensi berwirausaha. Ketika terdapat peristiwa pemicu, maka intensi akan segera termanifestasikan menjadi perilaku kewirausahaan (Singh, 2012). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usahanya. Selanjutnya, dengan penguatan jiwa kewirausahaan akan menimbulkan dampak pada penguatan perilaku kewirausahaan, juga peningkatan nilai kewirausahaan akan meningkatkan perilaku kewirausahaan. Kemampuan individu dalam mencapai suatu prestasi, diperlukan adanya motivasi dari dalam dirinya sehingga mendorong untuk berprestasi. Collins, Hanges dan Locke (2004) menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi secara signifikan memiliki hubungan yang positif dalam pemilihan karir dan kinerja kewirausahaan. Motivasi berprestasi ini adalah modal bagi wirausahawan untuk mencapai suatu keberhasilan, terutama dalam kegiatan berwirausaha. McClelland (1961) mengatakan bahwa kewirausahaan sangat cocok pada orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi karena kewirausahaan menyediakan peluang dan kesempatan lebih bagi orang yang memiliki motivasi berprestasi besar, dibandingkan profesi lainnya.

Namun demikian, faktor dari dalam diri individu tidak terlepas dari perasaan negatif seperti, perasaan takut terhadap kegagalan. Ketakutan akan kegagalan adalah suatu perasaan yang disertai kegelisahan dan ketegangan yang dihadapi dimana terhadap suatu tekanan secara terus menerus baik dari orang lain maupun diri sendiri untuk mendapatkan prestasi yang baik (Winkel, 2009). Rasa takut akan kegagalan yang dihadapi dalam berwirausaha tergantung dari seberapa besar motivasi, tekad dan kemauan untuk mencapai tujuannya. Untuk memiliki nilai-nilai tersebut, individu harus memahami dirinya sendiri terlebih dahulu, baik dalam hal minat, bakat maupun nilai pribadi yang dianut, karena dengan kecocokan antara jenis pekerjaan dengan karakteristik kepribadian, sangat besar kemungkinan bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam berkarier.

2.8. Kerangka Berpikir

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mampu mengatur lingkungan sosial maupun fisik mengenai segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain. Motivasi berprestasi ini adalah modal bagi mahasiswa untuk mencapai suatu keberhasilan, terutama dalam kegiatan berwirausaha semakin tinggi motivasi berprestasi, maka menunjukkan minat berwirausaha yang tinggi pula.

Namun demikian, faktor dari dalam diri individu tidak terlepas dari perasaan negatif seperti, perasaan takut terhadap kegagalan. Ketakutan akan kegagalan telah ditemukan memiliki pengaruh pusat di motivasi berprestasi individu dan aspirasi pekerjaan mereka. Ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu dan hilangnya pengaruh sosial. Individu yang menunjukkan ketakutan akan kegagalan tidak yakin mengenai kemampuan mereka untuk menjadi sukses dan tidak percaya pada kemampuan mereka untuk menghindari kegagalan dalam usaha mereka. Rasa takut tersebut sering dialami wirausahawan dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Tingginya ketakutan akan kegagalan dalam berwirausaha akan menunjukkan rendahnya intensi dalam berwirausaha. Namun individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, akan mendorong perasaan negatif tersebut. Sehingga, individu tetap optimis dalam melakukan kegiatan berwirausaha meskipun adanya rasa takut akan kegagalan dalam berwirausaha.



2.9. Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan dan kajian teori, hipotesis yang dapat dijalankan dalam penelitian ini, yaitu :

H : Terdapat hubungan antara Motivasi Berprestasi, Fear of Failure dan Intensi Kewirausahaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (X1) : Motivasi Berprestasi
2. Variable Bebas (X2) : Ketakutan Akan Kegagalan
3. Variabel Terikat (Y) : Intensi Kewirausahaan

3.2 Definisi Operasional

3.2.1. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan atau keinginan dari dalam diri individu untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya yang ditunjukkan dalam bentuk tanggung jawab.

Motivasi Berprestasi dapat diukur dengan skala telah diadaptasi berdasarkan teori McClelland (1987) yang menyatakan terdapat empat aspek dari Motivasi Berprestasi yaitu:

1. Tanggung jawab
2. Mempertimbangkan Resiko
3. Kreatif dan inovatif
4. Memperhatikan umpan balik
5. Waktu penyelesaian tugas
6. Memiliki tujuan yang realistik

3.2.2. Ketakutan Akan Kegagalan

Ketakutan akan kegagalan merupakan interpretasi negatif seseorang yang muncul dan tidak hanya terdapat rasa takut tetapi juga marah, sedih, kecewa dan lain sebagainya.

Ketakutan akan kegagalan diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi berdasarkan teori Conroy (2002) yang menyatakan terdapat empat aspek Ketakutan Akan Kegagalan yaitu :

1. Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu
2. Ketakutan akan penurunan estimasi diri individu
3. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan
4. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial

3.2.3. Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha adalah seberapa besar keinginan dan kecenderungan individu dalam melakukan suatu usaha untuk memperoleh keuntungan dengan beralasan dan terencana.

Intensi berwirausaha dapat diukur dengan skala yang diadaptasi berdasarkan teori Ajzen (1991) yang menyatakan terdapat tiga aspek dari intensi berwirausaha yaitu:

1. Sikap
2. Norma subjektif
3. Kontrol perilaku

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi menurut Bungin (2005) adalah keseluruhan dari semua objek atau subjek yang dapat menjadi sumber data penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki karakteristik yang membedakannya dari kelompok subjek lain (Azwar, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Dikarenakan mahasiswa Fakultas Ekonomi yang juga mempelajari ilmu perdagangan, dengan karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa tersebut dalam memulai atau mengelola usaha yang dijalani bagi yang telah memulai kegiatan kewirausahaan.

3.3.2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) sampel adalah saat sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel haruslah betul-betul representatif (mewakili). Penelitian ini menggunakan metode sensus dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Menurut Azwar (2010) sampel adalah sebagian dari populasi, karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauhmana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. Kriteria dan karakteristik pengambilan sampel dalam

penelitian adalah mahasiswa aktif di Fakultas Ilmu Ekonomi. Tidak ada kriteria khusus dalam pengambilan sampel di penelitian ini.

Menurut Sugiono (2014) yang menyatakan pengambilan sampel penelitian dengan *simple random sampling* hanya dapat dilakukan pada populasi yang tidak terlalu besar. Penentuan jumlah subjek dalam penelitian disebutkan bahwa jika populasi ≤ 100 orang maka semua dijadikan sampel penelitian, namun jika populasi >100 orang maka penarikan jumlah sampel dilakukan dengan rumus solovin. Sampel dalam penelitian ini 233 orang sampel

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala yang terdiri dari skala motivasi berprestasi, skala ketakutan akan kegagalan dan skala intensi kewirausahaan. Dengan menggunakan skala akan diperoleh fakta atau pendapat dari subjek penelitian, karena model seperti ini bersandar pada laporan diri, pengetahuan dan keyakinan pribadi. Dasar penggunaan metode ini adalah karena subjek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, apa yang dinyatakan subjek adalah benar dan dapat dipercaya dan interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukannya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh pembuat skala.

Data yang diungkap adalah aspek yang menggambarkan kepribadian individu (Azwar, 2013). Bentuk skala yang digunakan adalah skala *likert* karena ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan

persepsi seseorang terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Skala *Likert* berisikan item pernyataan harus dijawab oleh partisipan dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N) Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala penelitian ini terdiri atas dua macam pernyataan sikap yaitu, pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Menurut Azwar (2010) pernyataan yang *favorabel* adalah pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek sikap dan pernyataan yang tidak *favorabel* atau *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung objek sikap. Masing-masing jawaban memiliki skor yang berbeda, dimulai dari 1 sampai 5. Skor untuk respon pernyataan atau pernyataan *favorable* sangat setuju = 5, setuju = 4, netral= 3, tidak setuju = 2 dan sangat tidak setuju = 1. Sebaliknya, untuk respon pernyataan *unfavorable* sangat tidak setuju = 5, tidak setuju = 4, netral = 3, setuju = 2, dan sangat setuju = 1.

3.4.1 Skala Motivasi Berprestasi

Skala Motivasi Berprestasi dalam penelitian ini merupakan adaptasi skala berdasarkan teori McClelland (1987). Terdapat empat aspek Motivasi Berprestasi yaitu Tanggung jawab, Mempertimbangkan Resiko, Memperhatikan umpan balik, Kreatif dan inovatif. Skala ini disusun berdasarkan teori yang oleh (McClelland, 1953) yang dikembangkan oleh (Mangkunegara, 2005). Skala awal berisi 36 item yang terbagi dalam enam aspek yaitu tanggung jawab (6 item), mempertimbangkan resiko (6 item),

kreatif-inovatif (6 item), mempertimbangkan umpan balik (6 item), waktu penyelesaian tugas (6 item), dan tujuan realistik (6 item).

3.1 Tabel. Blue Print Motivasi Berprestasi

No.	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Tanggung Jawab	1,13,25	7,19,31	6
2	Mempertimbangkan resiko	8,20,32	2,14,26	6
3	Kreatif-Inovatif	3,15,27	9,21,33	6
4	Mempertimbangkan umpan balik	10,22,34	4,16,26	6
5	Waktu penyelesaian tugas	5,17,29	11,23,35	6
6	Tujuan yang realistik	12,24,36	6,18,30	6
Total		18	18	36

3.4.2 Skala Fear of Failure

Skala ini bertujuan untuk mengungkapkan ketakutan akan kegagalan dalam berwirausaha. Skala ini berdasarkan teori (Conroy, 2002) terdapat 5 aspek yaitu : Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*), Ketakutan akan ketidakpastian masa depan, Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

3.2 Tabel. *Blue Print Skala Fear of Failure*

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu	18,20,22,24,		7
2	Ketakutan akan penurunan estimasi diri (<i>self-estimate</i>)	1,4,7,16		4
3	Ketakutan akan ketidakpastian masa depan	2,5,8,		3
4	Ketakutan akan hilangnya pengaruh social	11,13,17,21,23		5
5	Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya	3,6,9,14,19		5
Total		23	2	24

3.4.3 Skala Intensi Kewirausahaan

Skala intensi berwirausaha dalam penelitian ini merupakan adaptasi skala berdasarkan teori Azjen (1991) mengenai intensi berwirausaha. Terdapat tiga aspek dalam intensi berwirausaha yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Skala intensi berwirausaha terdiri dari 14 aitem favorable. Adapun nilai yang bergerak untuk pernyataan favorable adalah nilai 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk ragu-ragu, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju.

3.3 Tabel. *Blue Print* Skala Intensi Kewirausahaan

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Sikap terhadap individu	1,7,4,12,14,10		6
2	Norma subjektif	2,5,9		3
3	Kontrol Perilaku	3,8,13,11,6		5
Total		23	2	24

3.5 Metode Analisis Data

Sebelum melakukan uji model atau uji hipotesis dalam penelitian ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan metode analisis faktor yaitu *confirmatory factor analysis* (CFA) yang dilakukan untuk menguji unidimensionalitas alat ukur. Langkah selanjutnya melakukan uji validitas konstruk pada item data yang diterima. Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan *confirmatory factor analysis* dengan *software* MPLUS. Harrington (2009) menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan criteria hasil *confirmatory factor analysis* yang baik adalah:

- a. Dilakukan uji *confirmatory factor analysis* dengan model satu factor dan dilihat nilai *Chi-square* yang dihasilkan. Jika nilai *Chi-square* tidak signifikan ($p > 0,05$) berarti semua item hanya mengukur satu factor saja. Namun, jika nilai *Chi-square* signifikan ($p < 0,05$), maka perlu dilakukan modifikasi terhadap model pengukuran yang diuji sesuai langkah kedua berikut ini.

- b. Jika nilai *Chi-square* signifikan ($p < 0,05$), maka dilakukan modifikasi model pengukuran dengan cara membebaskan parameter berupa korelasi kesalahan pengukuran. Ini terjadi ketika suatu item selain mengukur konstruk yang ingin diukur, item tersebut juga mengukur hal yang lain (mengukur lebih dari satu konstruk atau multidimensional). Jika setelah beberapa kesalahan pengukuran dibebaskan untuk saling berkorelasi dan akhirnya diperoleh model fit, maka model terakhir inilah yang akan digunakan pada langkah selanjutnya.
- c. Jika telah diperoleh model yang fit, maka dilakukan analisis item dengan melihat apakah muatan faktor item tersebut signifikan dan mempunyai nilai koefisien positif. Jika *t-value* untuk koefisien muatan faktor suatu item lebih besar dari 1,96 (*absolute*), maka item tersebut dinyatakan signifikan dalam mengukur faktor yang hendak diukur (tidak di-drop).
- d. Setelah itu dilihat apakah ada item yang muatan negatif, jika ada pernyataan negative maka perlu dilakukan penyesuaian arah skoringnya yang dirubah menjadi positif. Jika sudah dibalik, maka berlaku perhitungan umum dimana item bermuatan factor negatif di-drop.
- e. Selanjutnya, melihat *loading factor* yang merupakan besar korelasi (kovarian) antar indikator dengan konstruk latennya setelah diperoleh dari model yang fit. Bobot yang diperlukan dalam *loading factor* sebesar 0,5 atau lebih yang dianggap memiliki validasi yang cukup kuat untuk menjelaskan konstruk laten. Jika sudah sesuai, maka item tersebut

dinyatakan valid dalam mengukur faktor yang hendak diukur (tidak di-*drop*).

- f. Apabila kesalahan pengukurannya berkorelasi terlalu banyak dengan kesalahan pengukuran pada item lain, maka item seperti ini pun dapat di-*drop* karena bersifat sangat multidimensional.

Selanjutnya Wijanto (2007) menjelaskan secara praktis mengenai nilai uji validitas konstruk bisa dilihat dengan menggunakan standar nilai *goodnes of fit* sebagai tingkat kecocokan yang bisa diterima, dimana yang menjadi acuan adalah nilai Chi-square yaitu mengikuti uji statistik yang berkaitan dengan persyaratan signifikan, dimana ketika nilai semakin kecil maka semakin baik. Kemudian nilai dengan standar $p\text{-value} > 0,05$, kemudian kriteria RMSEA menghasilkan nilai $< 0,08$, dan kriteria yang lain yaitu GFI, NFI dan CFI menghasilkan nilai $> 0,9$, sehingga model yang dihasilkan sudah *goodness of fit*. Kemudian selanjutnya suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya, jika nilai t muatan faktornya (*factor loadings*) lebih besar dari nilai kritis atau $\geq 1,96$.

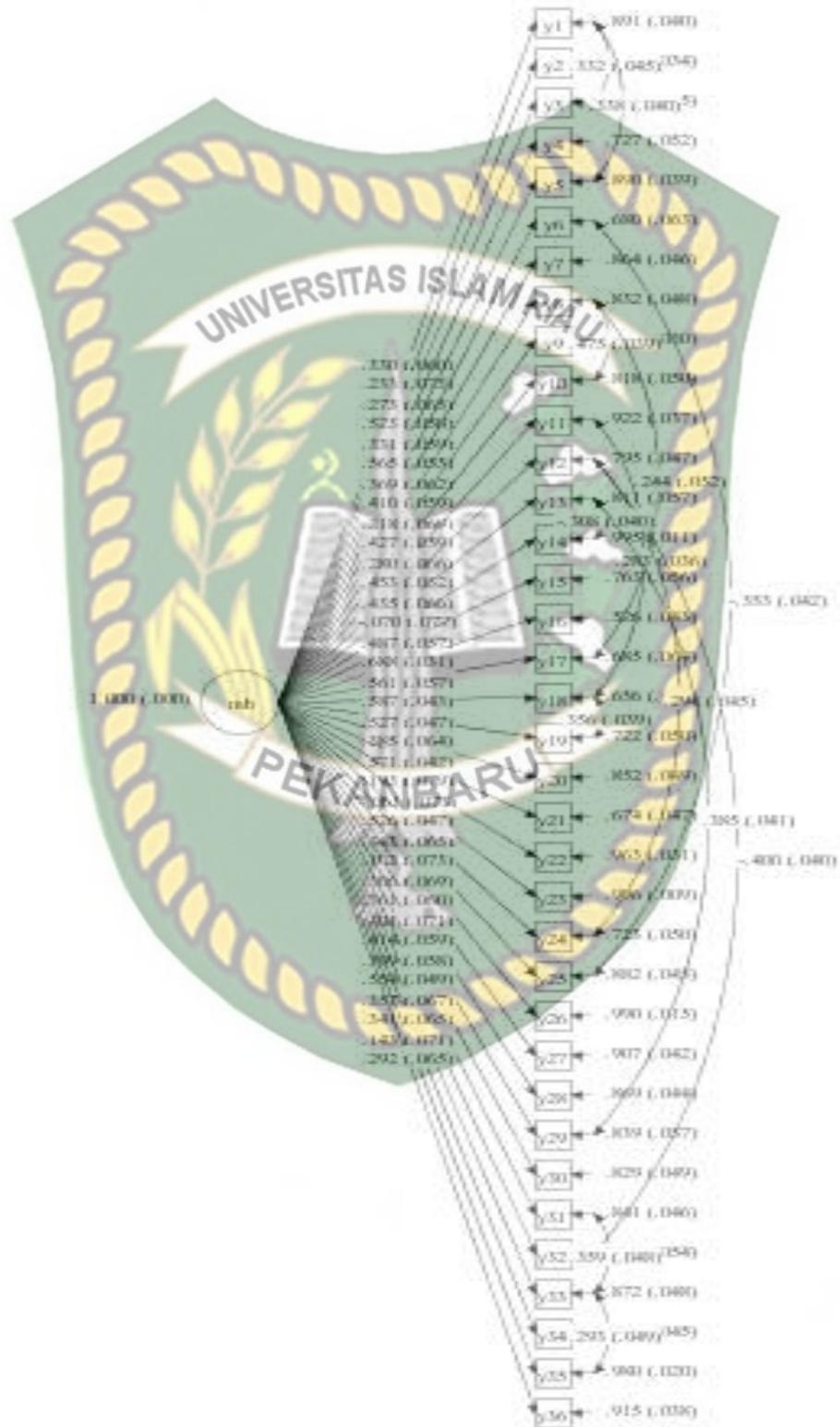
Adapun hasil dari uji validitas konstruk masing-masing variabel dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi sehingga menghasilkan model yang baik dan dapat diteruskan pada analisis *structural equating modeling*. Kemudian untuk lebih jelas hasil uji validitas konstruk dari masing-masing variabel yaitu sebagai berikut :

a. Validitas konstruk Motivasi Berprestasi

Penulis menguji aitem ke-36 aitem yang digunakan bersifat *unidimensional* untuk memastikan bahwa aitem tersebut benar hanya mengukur satu faktor yaitu Motivasi Berprestasi. Berdasarkan hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, hasilnya tidak fit. Oleh sebab itu diperlukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa aitem dibebaskan berkorelasi satu sama lain. Sehingga diperoleh model fit terhadap sekumpulan item Motivasi Berprestasi yang diuji dengan $chi-square = 2795.386$, $df = 630$, $P-value = 0.0000$, $RSMEA = 0.098$. Berikut akan disajikan model CFA yang dimaksud:



Gambar 3.1 Path Diagram Alat Ukur Motivasi Berprestasi



Setelah didapat nilai RMSEA $< 0,05$ dapat dinyatakan bahwa model dengan satu faktor dapat diterima. Artinya seluruh aitem hanya mengukur satu faktor yaitu Motivasi Berprestasi. Kemudian penulis melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut perlu digugurkan atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai z bagi setiap koefisien muatan faktor, seperti tabel dibawah:



Tabel 3.4
Muatan Faktor Alat Motivasi Berprestasi

Aitem	Estimate	Standard Error	z-value	Keterangan
Y1	0.330	0.060	5.461	VALID
Y2	0.233	0.073	3.194	VALID
Y3	0.273	0.065	4.231	VALID
Y4	0.523	0.050	10.431	VALID
Y5	0.331	0.059	5.593	VALID
Y6	0.565	0.055	10.213	VALID
Y7	0.369	0.062	5.934	VALID
Y8	0.410	0.059	6.974	VALID
Y9	0.218	0.069	3.179	VALID
Y10	0.427	0.059	7.221	VALID
Y11	0.280	0.066	4.254	VALID
Y12	0.453	0.077	8.686	VALID
Y13	0.435	0.057	6.637	VALID
Y14	-0.070	0.077	-0.908	TIDAK VALID
Y15	0.487	0.057	8.482	VALID
Y16	0.688	0.031	22.034	VALID
Y17	0.561	0.057	9.867	VALID
Y18	0.587	0.043	13.603	VALID
Y19	0.527	0.047	11.179	VALID
Y20	0.385	0.064	6.008	VALID
Y21	0.527	0.042	13.747	VALID
Y22	0.193	0.079	2.438	VALID
Y23	-0.61	0.073	-0.842	TIDAK VALID
Y24	0.526	0.047	11.134	VALID
Y25	0.343	0.065	5.277	VALID
Y26	0.102	0.073	1.399	TIDAK VALID
Y27	0.306	0.069	4.416	VALID
Y28	0.361	0.060	5.990	VALID
Y29	0.401	0.071	5.658	VALID
Y30	0.414	0.059	7.053	VALID
Y31	0.399	0.058	6.886	VALID
Y32	0.554	0.049	11.352	VALID
Y33	0.357	0.067	5.321	VALID
Y34	0.341	0.065	5.217	VALID
Y35	0.143	0.071	2.004	VALID
Y36	0.292	0.065	4.511	VALID

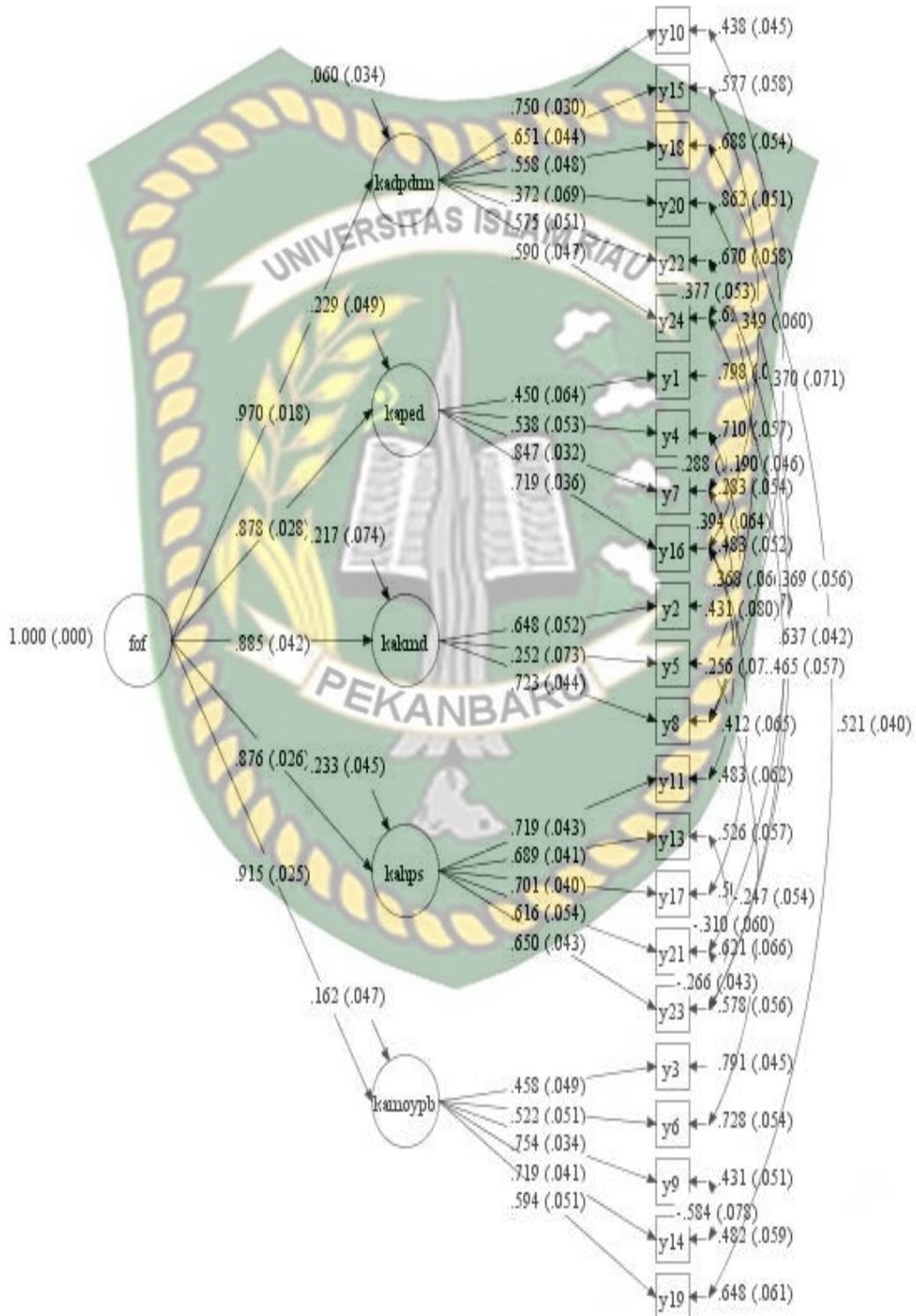
Berdasarkan tabel 3.3, nilai z bagi koefisien muatan faktor pada 17 aitem signifikan karena $z > 1,96$, sehingga semua aitem valid mengukur Motivasi Berprestasi. Selanjutnya penulis melihat muatan faktor dari item, apakah ada

yang bermuatan negatif atau tidak, lalu diketahui tidak ada aitem yang bermuatan negatif.

b. Validitas konstruk *Fear of Failure*

Penulis menguji aitem ke-24 aitem yang digunakan bersifat *unidimensional* untuk memastikan bahwa aitem tersebut benar hanya mengukur satu faktor yaitu *Fear of Failure*. Berdasarkan hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, hasilnya tidak fit. Oleh sebab itu diperlukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa aitem dibebaskan berkorelasi satu sama lain. Sehingga diperoleh model fit terhadap sekumpulan item *Fear of Failure* yang diuji dengan *chi-square* = 2346.268, *df* =253 , *P-value* = 0.0000, *RSMEA*=0.132. Berikut akan disajikan model CFA yang dimaksud:

Gambar 3.2 Path Diagram Alat Ukur *Fear of Failure*



Setelah didapat nilai RMSEA $< 0,05$ dapat dinyatakan bahwa model dengan satu faktor dapat diterima. Artinya seluruh aitem hanya mengukur satu faktor yaitu *Fear of Failure*. Kemudian penulis melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut perlu digugurkan atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai z bagi setiap koefisien muatan faktor, seperti tabel dibawah:

Tabel 3.5
Muatan Faktor Alat *Fear of Failure*

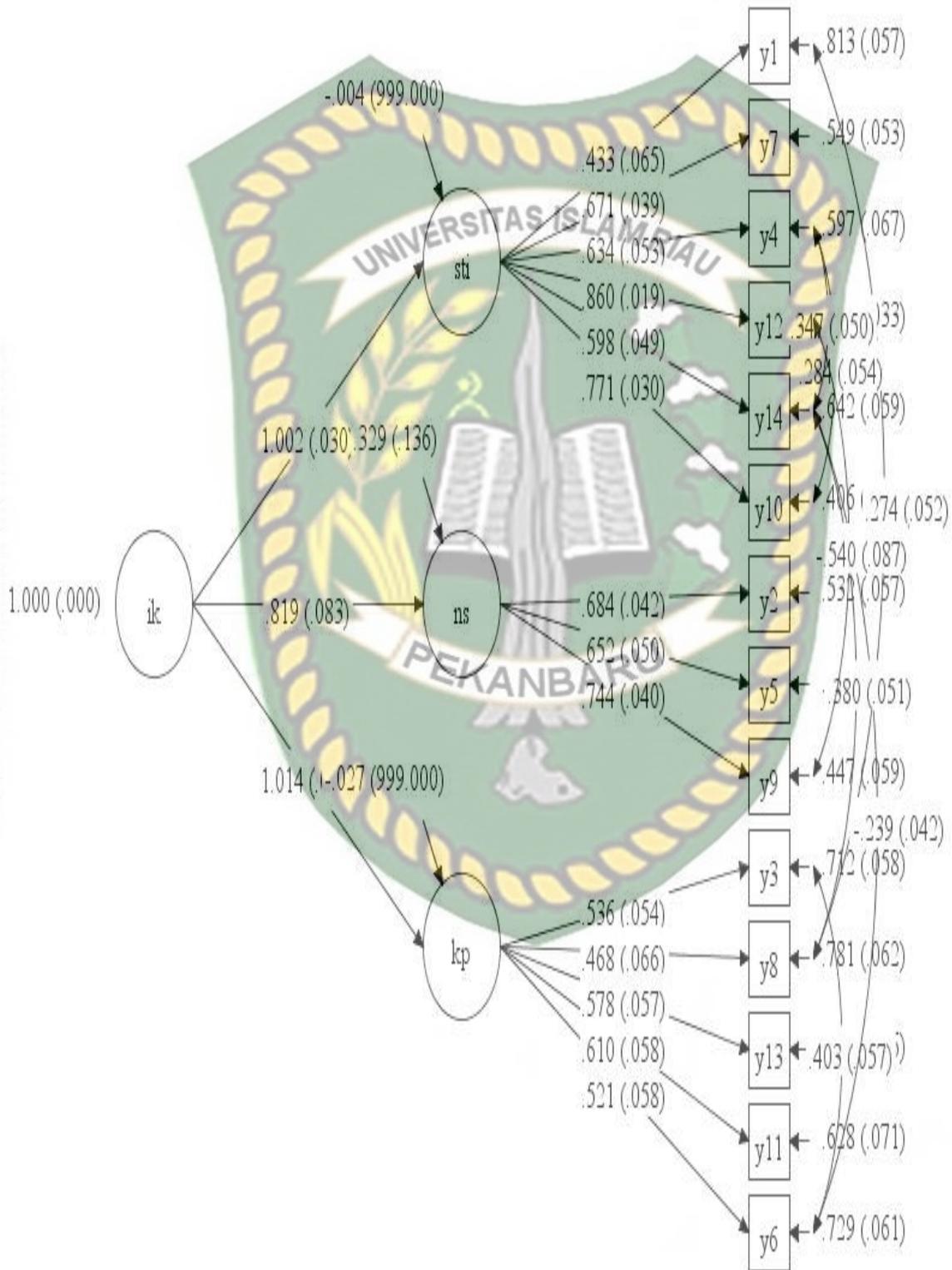
Aitem	Estimate	Standard Error	z-value	Keterangan
Y1	0.450	0.064	7.011	VALID
Y2	0.648	0.53	10.191	VALID
Y3	0.458	0.049	9.368	VALID
Y4	0.538	0.053	10.191	VALID
Y5	0.252	0.073	3.470	VALID
Y6	0.522	0.051	10.148	VALID
Y7	0.847	0.032	26.675	VALID
Y8	0.723	0.044	16.323	VALID
Y9	0.754	0.034	22.240	VALID
Y10	0.750	0.030	25.154	VALID
Y11	0.719	0.043	16.632	VALID
Y13	0.689	0.041	16.598	VALID
Y14	0.719	0.041	17.396	VALID
Y15	0.651	0.044	14.667	VALID
Y16	0.719	0.036	19.971	VALID
Y17	0.701	0.040	17.429	VALID
Y18	0.558	0.048	11.623	VALID
Y19	0.594	0.051	11.533	VALID
Y20	0.372	0.069	5.386	VALID
Y21	0.616	0.054	11.489	VALID
Y22	0.575	0.051	11.315	VALID
Y23	0.650	0.043	15.139	VALID
Y24	0.590	0.047	12.445	VALID

Berdasarkan tabel 3.3, nilai z bagi koefisien muatan faktor pada 17 aitem signifikan karena $z > 1,96$, sehingga semua aitem valid mengukur *Fear of Failure*. Selanjutnya penulis melihat muatan faktor dari item, apakah ada yang bermuatan negatif atau tidak, lalu diketahui tidak ada aitem yang bermuatan negatif.

c. Validitas konstruk Intensi Berwirausaha

Penulis menguji aitem ke-14 aitem yang digunakan bersifat *unidimensional* untuk memastikan bahwa aitem tersebut benar hanya mengukur satu faktor yaitu Intensi Kewirausahaan. Berdasarkan hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, hasilnya tidak fit. Oleh sebab itu diperlukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa aitem dibebaskan berkorelasi satu sama lain. Sehingga diperoleh model fit terhadap sekumpulan item intensi kewirausahaan yang diuji dengan $chi-square = 1125.085$, $df = 91$, $P-value = 0.0000$, $RSMEA = 0.121$. Berikut akan disajikan model CFA yang dimaksud:

Gambar 3.3 Path Diagram Alat Ukur Intensi Kewirausahaan



Setelah didapat nilai RMSEA < 0,05 dapat dinyatakan bahwa model dengan satu faktor dapat diterima. Artinya seluruh aitem hanya mengukur satu faktor yaitu Intensi Kewirausahaan. Kemudian penulis melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut perlu digugurkan atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai z bagi setiap koefisien muatan faktor, seperti tabel dibawah:

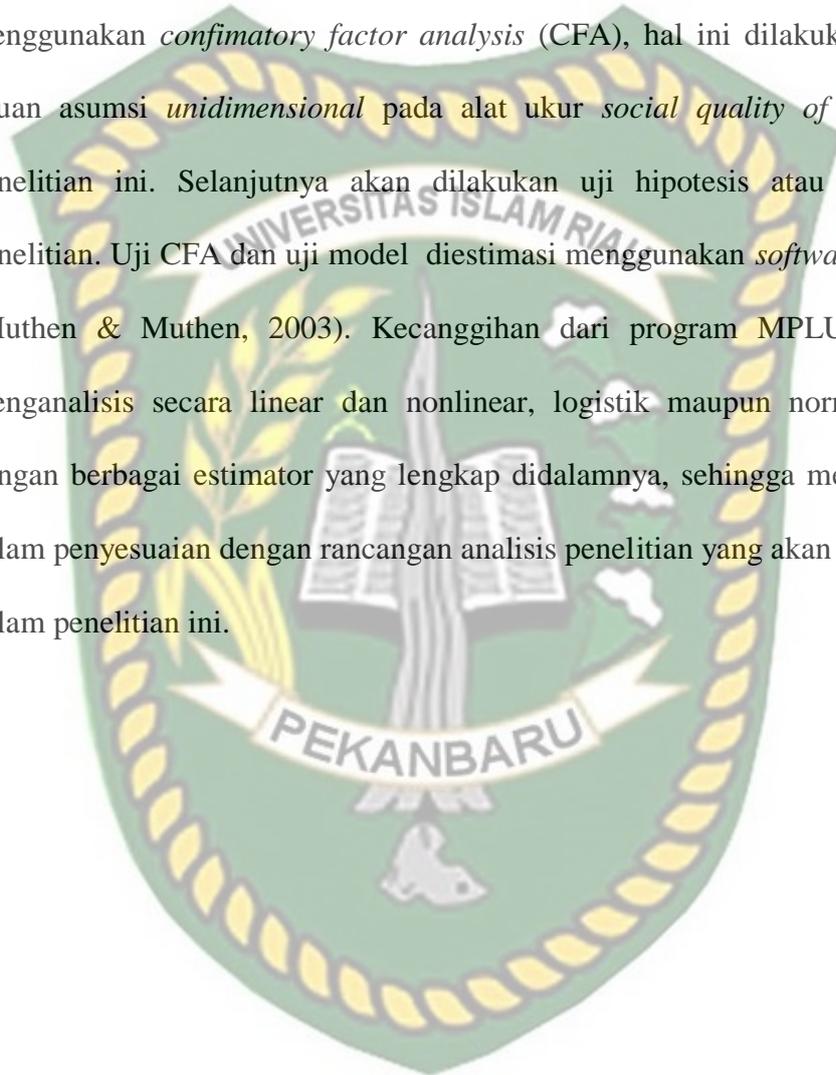
Tabel 3.6
Muatan Faktor Alat Intensi Kewirausahaan

Aitem	Estimate	Standard Error	z-value	Keterangan
Y1	0.433	0.065	6.612	VALID
Y2	0.684	0.042	16.378	VALID
Y3	0.536	0.054	9.845	VALID
Y4	0.634	0.053	11.994	VALID
Y5	0.652	0.050	13.087	VALID
Y6	0.521	0.058	8.933	VALID
Y7	0.671	0.039	17.073	VALID
Y8	0.468	0.066	7.059	VALID
Y9	0.744	0.040	18.625	VALID
Y10	0.771	0.030	25.623	VALID
Y11	0.610	0.058	8.933	VALID
Y12	0.860	0.019	45.019	VALID
Y13	0.578	0.057	10.089	VALID
Y14	0.598	0.049	12.226	VALID

Berdasarkan tabel 3.3, nilai z bagi koefisien muatan faktor pada 17 aitem signifikan karena $z > 1,96$, sehingga semua aitem valid mengukur Intensi Kewirausahaan. Selanjutnya penulis melihat muatan faktor dari item, apakah ada yang bermuatan negatif atau tidak, lalu diketahui tidak ada aitem yang bermuatan negatif.

3.6 Perangkat Lunak Yang Digunakan

Pengujian validitas konstruk pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA), hal ini dilakukan sebagai acuan asumsi *unidimensional* pada alat ukur *social quality of life* dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis atau uji model penelitian. Uji CFA dan uji model diestimasi menggunakan *software* MPLUS (Muthen & Muthen, 2003). Kecanggihan dari program MPLUS mampu menganalisis secara linear dan nonlinear, logistik maupun normal metrik dengan berbagai estimator yang lengkap didalamnya, sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan rancangan analisis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah memahami lokasi yang menjadi target penelitian. Pada penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitian yaitu pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Riau. Dengan demikian, maka tempat penelitian yang menjadi sasaran penulis dalam penelitian ini adalah Universitas Islam Riau yang bertempat di Jalan Kaharudin Nasution, Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya, No. 113. Perhentian Marpoyan, Pekanbaru, Provinsi Riau.

Universitas Islam Riau (UIR) didirikan oleh YLPI Riau pada tanggal 4 September 1962 dan diresmikan Menteri Agama RI yang dituangkan dalam piagam yang ditanda tangani bertepatan pada tanggal 18 April 1963 yang merupakan perbaikan Akta Notaris tahun 1962. UIR berasaskan islam, pancasila dan undang-undang dasar 1945. Universitas Islam Riau memiliki 9 fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Agama Islam, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Sosial Dan Politik, Fakultas Psikologi dan fakultas ilmu komunikasi serta 1 pascasarjana.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan selama tiga hari terhitung dari tanggal 21 Februari 2019 sampai tanggal 23 Februari 2019 dengan jumlah sampel 233 orang Mahasiswa Fakultas Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Riau. Penelitian ini

dilakukan dengan cara membagikan skala penelitian Mahasiswa Fakultas Ilmu ekonomi di Universitas Islam Riau. Setelah tiga hari disebar, skala penelitian terkumpul sebanyak 233 skala yang akan dianalisis.

4.3 Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat skala dan memrintnya sebanyak 233 lembar. Setelah itu skala tersebut disebar kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Riau (UIR). Peneliti menyebarkan angket kepada setiap mahasiswa ekonomi yang ditemukan di lingkungan Fakultas Ekonomi dengan meminta ketersediaan mahasiswa tersebut untuk mengisi angket yang akan diberikan.

4.4 Data Demografi

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan jumlah respon identitas subjek adalah sebagai berikut:

4.6.1 Kategorisasi Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Kategorisasi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki Laki	121	51.9
Perempuan	112	48.1
Total	233	100

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki sebesar 121 orang atau 51.9 persen. Sedangkan untuk responden

perempuan berjumlah 112 atau 48.1 persen. Maka dapat disimpulkan lebih banyak responden laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan.

4.6.2 Kategorisasi Usia

Tabel 4.2
Kategorisasi Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
17-19	76	36,2
20-22	125	53,2
23-25	32	13,7
Total	233	100

Berdasarkan dari tabel 4.2 diatas, maka dapat dilihat bahwa responden berada pada usia 17-25 tahun. Pada penelitian ini dapat dilihat responden terbanyak berada pada rentang usia 20-22 tahun dengan frekuensi 125 orang atau 53,2 persen, responden sedang berada pada rentang usia 17-19 tahun dengan frekuensi 76 orang atau 36,2 persen, dan responden yang paling sedikit berada pada rentang usia 23-25 dengan frekuensi 32 orang atau 13,7 persen.

4.5 Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan mengenai intensi berwirausaha dikalangan mahasiswa ditinjau dari motivasi berprestasi dan *fear of failure*. Jumlah sampel sebanyak 233 orang yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Riau (UIR). Pengolahan data menggunakan bantuan program komputer dengan menggunakan aplikasi Mplus Version7.4

Tabel 4.3
Rentang Skor Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (empirik)				Skor X yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X Min	X Max	Rata-rata	SD	X Min	X Max	Rata-rata	SD
Motivasi Berprestasi	99	158	12.906	14.313	33	165	99	22
FearOf Failure Intensi	24	120	66.982	15.809	24	120	72	16
Kewirausahaan	14	70	49.454	8.388	14	70	72	9,33

Berdasarkan deskripsi data diatas, untuk data empirik dapat dinilai bahwa nilai rata-rata untuk motivasi berprestasi adalah 12,906 dengan standar deviasi 14,313. Pada variabel *fear of failure* nilai rata-rata 66,982 dengan standar deviasi 15,809. Pada variabel intensi kewirausahaan nilai rata-rata 49,454 dengan standar deviasi 8.388. Sementara untuk data hipotetik dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk variabel motivasi berprestasi adalah 99 dengan standar deviasi 24. Pada variabel *fear of failure* nilai rata-rata 72 dengan standar deviasi 16. Pada variabel intensi kewirausahaan nilai rata-rata 72 dengan standar deviasi 9,33. Diketahui bahwa ketiga variabel memiliki skor rata-rata empirik lebih tinggi daripada hipotetik.

Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi empirik (yang diperoleh). Ada lima kategori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah yang ditentukan dengan norma berikut:

Tabel 4.4
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 \text{ sd}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ sd} < x \leq M + 1,5 \text{ sd}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ sd} \leq x \leq M + 0,5 \text{ sd}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ sd} \leq x < M - 0,5 \text{ sd}$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 \text{ sd}$

Keterangan :

M = Rata-rata

SD = Standar Deviasi

Tabel 4.5
Kategorisasi Variabel Motivasi Berprestasi

Rentang Nilai Empirik	Frekuensi	%	Kategori	Rentang Nilai Hipotetik	Frekuensi	%
$X \geq 146$	11	4,7	Sangat tinggi	$X \geq 132$	81	34,8
$132 \leq X < 146$	70	30,0	Tinggi	$110 \leq X < 132$	111	47,6
$118 \leq X < 132$	71	30,5	Sedang	$88 \leq X < 110$	41	17,6
$103 \leq X < 118$	63	27,0	Rendah	$66 \leq X < 88$	0	0
$X \leq 103$	18	7,7	Sangat rendah	$X \leq 66$	0	0

Pada tabel empirik diatas, dapat diketahui secara umum Motivasi Berprestasi pada kategori sangat tinggi 4,7 persen. Responden yang memiliki tingkat Motivasi Berprestasi pada kategorisasi yang tinggi 30,0 persen. Responden yang memiliki tingkat Motivasi Berprestasi pada kategorisasi sedang 30,5 persen. Responden yang memiliki tingkat Motivasi Berprestasi pada kategorisasi rendah 27,0 persen, dan responden yang memiliki tingkat intensi berwirausaha pada kategorisasi sangat rendah sebesar 7,7 persen. Jika dilihat dari data hipotetik pada tingkat Motivasi Berprestasi, terdapat 34,8 persen responden yang memiliki Motivasi Berprestasi yang sangat tinggi. Responden yang memiliki tingkat intensi berwirausaha pada kategorisasi tinggi 47,6 persen. Responden yang

memiliki tingkat Motivasi Berprestasi pada katgeorisasi sedang 17,6 persen, Sedangkan pada kategorisasi rendah dan sangat rendah tidak terdapat responden yang berada dalam kategorisasi tersebut.

Tabel 4.6
Kategorisasi Variabel *Fear of Failure*

Rentang Nilai Empirik	Frekuensi	%	Kategori	Rentang Nilai Hipotetik	Frekuensi	%
$X \geq 91$	10	4,3	Sangat tinggi	$X \geq 96$	17	7,3
$75 \leq X < 91$	57	24,5	Tinggi	$80 \leq X < 96$	79	33,9
$59 \leq X < 75$	104	44,6	Sedang	$64 \leq X < 80$	99	42,5
$43 \leq X < 59$	48	20,6	Rendah	$48 \leq X < 64$	26	11,2
$X \leq 43$	14	6,0	Sangat rendah	$X \leq 48$	12	5,2

Pada tabel empirik diatas, dapat diketahui secara umum *fear of failure* pada kategori sangat tinggi 4,3 persen. Responden yang memiliki tingkat *fear of failure* pada kategorisasi tinggi 24,5 persen. Responden yang memiliki tingkat *fear of failure* pada kategorisasi sedang 44,6 persen. Responden yang memiliki tingkat *fear of failure* pada kategorisasi rendah 20,6 persen, dan responden yang memiliki tingkat *fear of failure* pada kategorisasi sangat rendah 6,0 persen. Jika dilihat dari data hipotetik responden pada tingkat *fear of failure* pada kategorisasi yang sangat tinggi 7,3 persen. Responden yang memiliki tingkat *fear of failure* tinggi 33,9 persen. Responden yang memiliki tingkat *fear of failure* sedang 42,5 persen. Sedangkan responden yang memiliki tingkat *fear of failure* yang rendah dan sangat rendah 5,2 persen.

Tabel 4.7
Kategorisasi Variabel Intensi Kewirausahaan

Rentang Nilai Empirik	Frekuensi	%	Kategori	Rentang Nilai Hipotetik	Frekuensi	%
$X \geq 62$	10	4,3	Sangat tinggi	$X \geq 86$	0	0
$54 \leq X < 62$	57	24,5	Tinggi	$77 \leq X < 86$	0	0
$45 \leq X < 54$	98	42,1	Sedang	$67 \leq X < 77$	6	2,6
$37 \leq X < 45$	47	20,2	Rendah	$58 \leq X < 67$	32	13,7
$X \leq 37$	21	9,0	Sangat rendah	$X \leq 58$	195	83,7

Pada tabel empirik diatas, dapat diketahui secara umum Intensi Kewirausahaan pada kategori sangat tinggi 4,3 persen. Responden yang memiliki tingkat Intensi Kewirausahaan pada kategorisasi tinggi 24,5 persen. Responden yang memiliki tingkat Intensi Kewirausahaan pada kategorisasi sedang 42,1 persen. Responden yang memiliki tingkat Intensi Kewirausahaan pada kategorisasi rendah 20,2 persen, dan responden yang memiliki tingkat kepribadian hardiness pada kategorisasi sangat rendah 9,0 persen. Jika dilihat dari data hipotetik responden pada tingkat Intensi Kewirausahaan pada kategorisasi yang sangat tinggi dan kategorisasi tinggi tidak terdapat responen yang berada dalam kategorisasi tersebut. Responden yang memiliki tingkat Intensi Kewirausahaan sedang 2,6 persen. Responden yang memiliki tingkat Intensi Kewirausahaan yang rendah 13,7 persen dan Responden yang memiliki tingkat Intensi Kewirausahaan yang sangat rendah 0%.

4.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis secara general dalam penelitian ini merujuk pada hasil analisis data dengan menggunakan teknik statistik *structural equating*

modeling. Analisis ini mencakup pemeriksaan terhadap signifikansi koefisien-koefisien yang diestimasi. Jadi setiap koefisien yang mewakili hubungan kausal yang dihipotesiskan dapat diuji signifikansinya secara statistik dengan nilai-z yang $\geq 1,96$ atau melihat t hitung dibandingkan z hitung dengan alpha 5 %, sehingga model dianggap signifikan apabila nilai $t_{\text{statistik}} > t\text{-table } 1,96$.

4.6.1 Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Fear of Failure dan Intensi Kewirausahaan

Berdasarkan uji model atau pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diperoleh bahwasanya nilai Chi-Square =56.267 ,P-Value=0.0070 ($p>0.05$) dan RMSEA= 0,055 ($t<0.05$). hal ini menunjukkan bahwasanya model fit dengan data, sehingga akan dilakukan interpretasi terhadap masing-masing model yang diuji dalam penelitian ini. Berikut akan ditampilkan path diagram hasil uji model:

Gambar 4.1

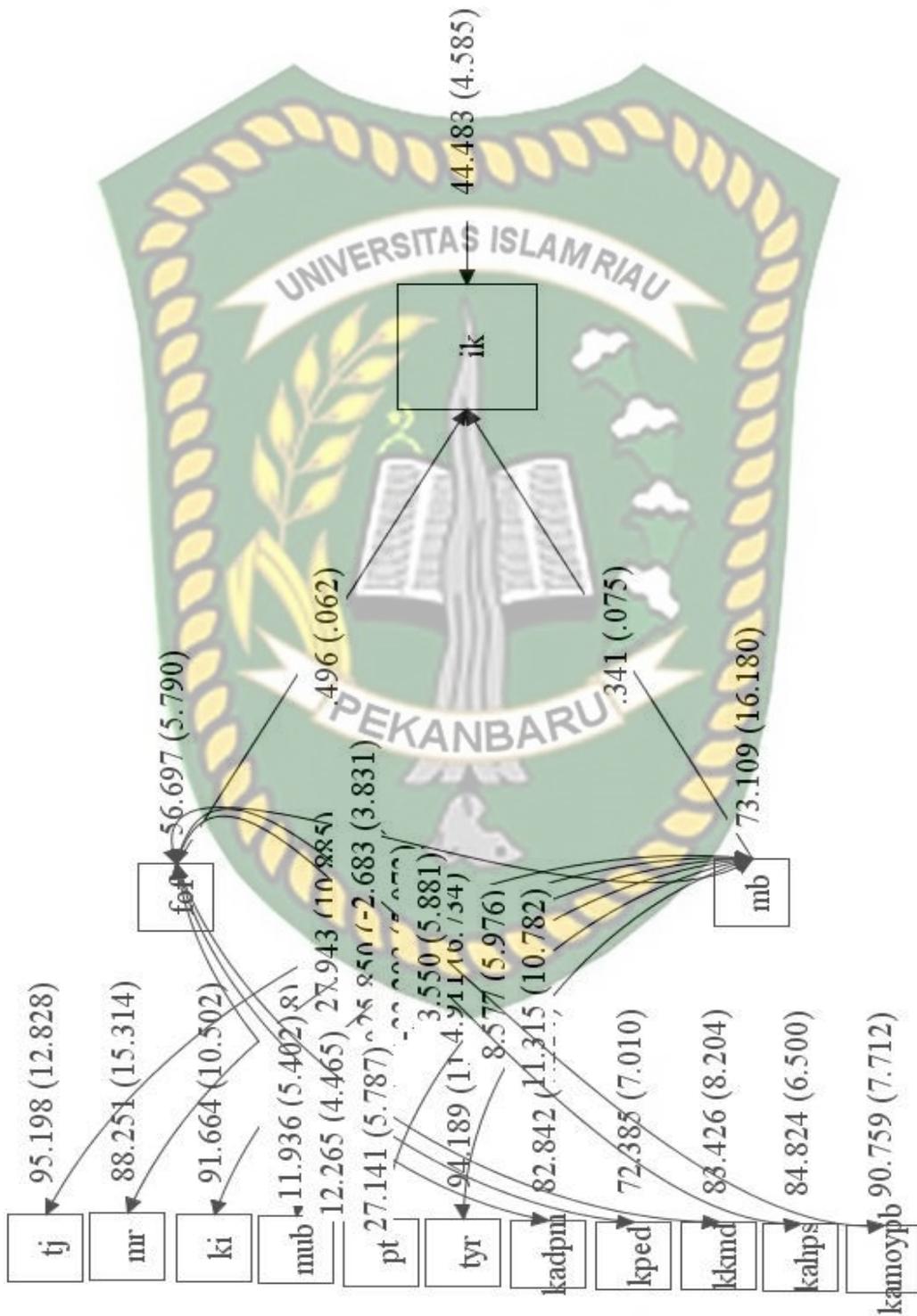


Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



Path Diagram Motivasi Berprestasi, *Fear of Failure* dan *Intensi*

Kewieausahaan

Selanjutnya peneliti ingin melihat bagaimana hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Lebih lanjut akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel.4.8
Hubungan Antara Masing Masing Variabel

Model	Estimate	Std. Error	Z-value	P-Value	Keterangan
Intensi Kewirausahaan on Motivasi Berprestasi	0.247	0.072	3.298	0.000	Signifikan
Intensi Kewirausahaan on Fear of Failure	0.673	0.075	9.381	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwasanya motivasi berprestasi signifikan mempengaruhi intensi kewirausahaan, hal ini ditunjukkan dengan nilai z-Value sebesar 3.298 ($z > 1,96$) dan p-value 0.000 ($p < 0,05$). selanjutnya, nilai Estimate yang positif yakni 0.247 menunjukkan arah korelasi positif. Dalam artian semakin tinggi motivasi berprestasi semakin tinggi pula Intensi Kewirausahaan. Kemudian *Fear of Failure* memiliki hubungan yang signifikan terhadap Intensi Kewirausahaan, hal ini ditunjukkan dengan nilai Z-value sebesar 9.381 ($z > 1,96$) dan p-value 0.000 ($p < 0,05$). Selanjutnya, nilai Estimate yang positif yakni 0.673 menunjukkan arah korelasi positif. Dalam artian semakin tinggi *fear of failure* semakin tinggi pula Intensi Kewirausahaan.

Tabel 4.9
Proporsi Varians Variabel Motivasi Berprestasi Dan *Fear Of Failure* dengan Intensi Kewirausahaan

Latent Variable	Estimate	Std. Error	Z-value	Keterangan
-----------------	----------	------------	---------	------------

Intensi Berwirausaha	0.326	0.50	6.577	Signifikan
----------------------	-------	------	-------	------------

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwasanya R.Square 0,326 atau 32,6 persen, variabel motivasi berprestasi dan variabel intensi kewirausahaan mampu menjelaskan atau memprediksi intensi kewirausahaan, sisanya 67,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini

4.7 Pembahasan

Berdasarkan dari uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik statistik *structural equating modeling (SEM)*, diperoleh hasil koefisien motivasi berprestasi dengan intensi kewirausahaan dengan (R) 0,673 atau (Z-value>1,96), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan intensi kewirausahaan. Dapat dilihat dari hasil pengolahan data, semakin tinggi motivasi berprestasi semakin tinggi pula Intensi Kewirausahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Andreas dan Jimmy (2014) menyatakan terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ciputra. motivasi merupakan daya penggerak seseorang melakukan suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya (Rabideu, 2005).

Hasil penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Collin, Hange dan Locke (2004) menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi secara signifikan memiliki hubungan yang positif dalam pemilihan karir dan kinerja kewirausahaan. Sejalan dengan penelitian Mustaqim (2017) motivasi

berprestasi adalah modal utama bagi mahasiswa untuk mencapai suatu keberhasilan, terutama dalam kegiatan berwirausaha. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa motivasi berprestasi dan keyakinan diri dapat meningkatkan kecakapan pribadi, sehingga mewujudkan niat berwirausaha dikalangan mahasiswa (Dwi Wahyu, 2017). Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2012) dari hasil analisis data dapat dimaknai motivasi berprestasi berperan dalam keberhasilan berwirausaha dari para pelaku usaha mikro kecil yang ada dikota madya, dan dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berhasil dalam berwirausaha tentunya mempunyai kebutuhan akan motivasi berprestasi yang tinggi dalam mengembangkan usahanya.

Dari hasil pengolahan data yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan intensi kewirausahaan. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi pula intensi kewirausahaannya. Pendapat ini dibuktikan dengan hasil interpretasi adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan intensi kewirausahaan. Selanjutnya penelitian ini memberikan kontribusi motivasi berprestasi sebesar 32,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mampu memprediksi intensi kewirausahaan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Riau (UIR) dalam berwirausaha dan 67,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Sejalan dengan penelitian Dedeng (1997) Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi

menunjukkan adanya perjuangan untuk meraih tujuan. Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Namun demikian, faktor dari dalam individu tidak terlepas dari perasaan negatif, seperti perasaan takut terhadap kegagalan. Berdasarkan dari uji hipotesis dari penelitian ini diperoleh hasil koefisien *fear of failure* dan intensi kewirausahaan dengan (R) 02,47 atau (Z-value>1,96), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *fear of failure* dengan intensi kewirausahaan. Dapat dilihat dari hasil pengolahan data, dapat diartikan semakin tinggi *fear of failure* semakin tinggi pula Intensi Kewirausahaan. sehingga dapat disimpulkan *fear of failure* yang tinggi tidak menghalangi intensi kewirausahaan pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Ekonomi. Tingginya *fear of failure* jika diliris secara teori, kegagalan dipandang sebagai hal yang lebih ditakuti daripada kegagalan itu sendiri (Birney, Burdick & Teevan, 1969). Hal ini kemudian juga didukung oleh Conroy (2002) yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu dan hilangnya pengaruh sosial. Namun dengan adanya faktor yang muncul dari perasaan positif dari dalam diri mahasiswa yaitu kebutuhan akan prestasi yang tinggi, tidak menghalangi mahasiswa dalam berwirausaha ataupun mengembangkan usahanya bagi yang telah memulainya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadhilah dan Sakti

(2015) terdapat hubungan negatif dan signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha. Semakin rendah ketakutan akan kegagalan, maka semakin tinggi intensi berwirausaha.

Ketakutan akan kegagalan pada individu dianggap sebagai kerangka diri evaluatif yang mempengaruhi bagaimana individu mendefinisikan, mengarahkan, dan mengalami kegagalan dalam situasi prestasi (Heckhausen, 1991), Terutama yang berhubungan dengan perilaku pengambilan resiko salah satunya adalah berwirausaha (Caraway, Tucker, Rainke & Hall, 2003).

Berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan bahwa dari 233 sampel, ditemukan rata-rata intensi kewirausahaan dikalangan mahasiswa di Fakultas Ilmu Ekonomi 98 orang atau persentase sebesar 42,1 persen berada pada rentang skor 45-54 dan termasuk dalam kategori “sedang”. Selanjutnya rata-rata motivasi berprestasi dikalangan mahasiswa dalam berwirausaha berjumlah 71 orang atau persentase sebesar 30,5 persen berada pada rentang skor 118-132 dan termasuk dalam kategori “sedang”.

Dari data yang didapatkan oleh peneliti, rata-rata mahasiswa yang berwirausaha berada pada rentang usia 20-23 tahun sebanyak 125 orang atau 53,2 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Kriatiansen (2003) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki intensi berwirausaha tinggi memiliki usia kurang dari 25 tahun. Selanjutnya, mahasiswa yang berwirausaha rata rata lebih

banyak diminati oleh laki laki dengan freskuensi 121 orang atau 51.9 persen.

Berdasarkan penjabaran hasil hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan intensi kewirausahaan dikalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Ekonomi. Semakin tinggi motivasi berprestasi dikalangan mahasiswa maka semakin tinggi intensi kewirausahaannya, begitu juga sebaliknya. Namun demikian faktordari dalam diri individu tidak terlepas dari perasaan negatif yaitu *fear of failure*. Dalam hasil penelitian ini juga menjelaskan tingginya *fear of failure* dalam berwirausaha tidak menghalangi mahasiswa untuk tetap berwirausaha. Semakin tinggi *fear of failure* maka semakin tinggi pula intensi kewirausahaan, hal ini didorong dengan adanya reaksi positif yaitu motivasi berprestasi terhadap intensi kewirausahaan. Penelitian ini masih banyak kekurangan karena penelitian ini masih berfokus pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Riau (UIR) dan penelitian ini tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana cara meningkatkan intensi kewirausahaan dikalanganmahasiswa.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dengan teknik penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan uji hipotesis atau uji model penelitian. Uji CFA dan uji model diestimasi menggunakan *software* MPLUS (Muthen & Muthen, 2003). Tingginya Motivasi berprestasi dan pada mahasiswa Fakultas ekonomi di Universitas Islam Riau dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat intensi kewirausahaan yang tinggi pula. Sedangkan hasil analisis *fear of failure* yang juga menyatakan hasil yang tinggi, tidak pula menutup kemungkinan akan rendahnya intensi kewirausahaan pada mahasiswa dikarenakan adanya dorongan energi positif yaitu motivasi untuk berprestasi pada diri mahasiswa sehingga meskipun adanya dorongan *fear of failure* akan diseimbangi oleh motivasi berprestasi pada mahasiswa dalam berwirausaha.

5.2. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi universitas, bagi peneliti maupun bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menguatkan intensi dalam berwirausaha, yaitu sebagai berikut :

1. Universitas

Diharapkan kepada pihak kampus atau universitas memberikan pelayanan seperti mengadakan workshop, seminar maupun pelatihan berupa edukasi yang menarik dan positif kepada mahasiswa untuk mengembangkan wawasan serta motivasi dalam membangun jiwa entrepreneurship kepada mahasiswa.

2. Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini secara lebih luas dan mendalam, dengan memperhatikan kriteria sampel penelitian secara lebih spesifik, melakukan penelitian dengan metode eksperimen untuk meningkatkan intensi kewirausahaan dikalangan mahasiswa.

3. Kewirausahaan Dikalangan Mahasiswa

Disarankan kepada mahasiswa yang memiliki intensi kewirausahaan untuk terus mengembangkan ilmu dan jiwa entrepreneurship dengan mengikuti berbagai pelatihan, workshop dan menemukan komunitas ataupun organisasi sebagai tempat sarana untuk sharing dan berbagi informasi mengenai kewirausahaan antara sesama kalangan wirausahaan

5.3 Kelemahan Penelitian

Kekurangan Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut diantaranya adalah:

1. Peneliti tidak menentukan kriteria sampel secara detail atau tidak berdasarkan faktor faktor yang mempengaruhi *fear of failure* dikalangan mahasiswa dalam intensi berwirausaha.
2. Metode pengumpulan data hanya menggunakan kuesioner
3. Variabel dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya intensi kewirausahaan dikalangan mahasiswa ditinjau dari motivasi berprestasi dan *fear of failure*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. 1992, Psikologi Industri. BPP UGM
- Andreas, B.F dan Jimmy, E.K. (2014). *Hubungan motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha mahasiswa psikologi*. Vol.1.No.1.Hal.76-83.
- Atkinson, J. W., & Litwin, G. H. (1960). Achievement motive and test anxiety conceived as motive to approach success and motive to avoid failure. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 60, 52–63.
- Birney, R., Burdick, H., & Teevan, R. (1969). Fear of failure. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Burnstein, E. (1963). Fear of failure, achievement motivation, and aspiring to prestigious occupations. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67, 189–193.
- Caraway, K. C., Tucker, W. Rainke, & C. Hall. (2003). Self Efficacy, Goal orientation, and Fear of Failure as Predictors of School Engagement in High School Students. *Psychology in the Schools* 40: 417-427.
- Chua, H. S., & Bedford, O. (2016). A Qualitative Exploration of Fear of Failure and Entrepreneurial Intent in Singapore, 43(4), 319–334.
- Collins, C.J., Hanges, P.J. dan Locke, E.A. (2004). *The relationship of achievement motivation to entrepreneurial behavior: A Meta-Analysis*. *Human Performance*, Vol.17.No.1.Hal.95-117.
- Conroy, D. E. (2004). The unique psychological meanings of multidimensional fears of failing. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 26, 484–491.
- Conroy, D. E., Poczwadowski, A., & Henschen, K. P. (2001). Evaluative criteria and consequences associated with failure and success for elite athletes and performing artists. *Journal of Applied Sport Psychology*, 13, 300–322.
- Covington, M. V., & Omelich, C. E. (1991). Need Achievement Revisited: Verification of Atkinson's Original 2x2 Model In C. D. Spielberger, I. G.,
- de Pillis, E., & DeWitt, T. (2008). Not worth it, not for me? Predictors of entrepreneurial intention in men and women. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 4(1), 1-13

Dongoran, F.R., Nisa, K, Sihombing, M., Purba, L.D., (2016). *Analisis jumlah pengangguran dan ketenagakerjaan terhadap keberadaan usaha mikro kecil dan menengah di Kota Medan*. Jurnal EduTech. Vol.2.No.2.

Dwi Wahyu, P.R.(2017). *Pengaruh entrepreneurial traits terhadap intensi kewirausahaan*. Jurnal Bisnis. Vol.8.No.1.Hal.36-44.

Eagly, A.H & Chaiken. (1993). *The psychology of attitude*. Forth Worth: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

Elison, J & Patridge, J.A. 2012. Relationship between shame- coping, fear of failure, and perfectionism in college athletes. *Journal of Sport Hebavior*; 35 (1), 19.

Ermawati, N, Soesilowati, E, dan Prasetyo, E.P.(2017). *Pengaruh need for achievement dan locus of control terhadap intensi berwirausaha melalui sikap siswa kelas xii SMK Negeri se-Kota Semarang*. *Journal Of Economic. Education*. Vol.6.No.1.Hal.66-74.

Fadhilah, H.dan Sakti, H.(2015). *Hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UKM Research and Business (R'nB) Universitas Diponegoro*. Vol.4.No.2.Hal.182-186.

Gurbuz, G. & Aykol, S. 2008, *Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey*. *Journal of Global Strategic Management*, 4(1): 47-56.

Harrington, D. (2009). *Confirmatory factor analysis*. Oxford: University Press.

Hilman, F dan Hastaning, S.(2015). *Hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pad mahasiswa UKM research and business (R'nB) Universitas Diponegoro*. *Jurnal Empati*. Vol.4(2),182-186.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/04/05/17261391/jumlah-entrepreneur-di-indonesia-jauh-di-bawah-negara-maju-ini-kata-jokowi>

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/1484/februari-2018>

Idris, Y.N., (2007). *Peran wirausaha sebagai alternatif solusi mengatasi masalah pengangguran*. *Jurnal Inovasi*. Vol.4.No.1

Jaafar, M., Ramayah, T., & Tan, T. W. (2008). The intention to use pirated software: a study of undergraduate students in a public institution of higher learning in Malaysia. *Problems and Perspectives in Management*, 6, 4-12.

- Kiswanto, A.(2017). *Karakteristik rasa takut gagal (fear of failure) pada young entrepreneurial berdasarkan minat karier mahasiswa*. Jurnal Fokus Konseling, Vol.3.No.1 Hal 47-56.
- McClelland, D.C.,(1961). *The Achieving Society*. New York: The McMillan Company.
- McClelland, D.E., Atkinson, J.W., Clark, R.A., Lowell, E.L. (1953). *The achievement motive*. New York : Appleton-Century-Crofts.
- Mustaqim, M.(2017). *Membangun intensi wirausaha mahasiswa: studi pada mahasiswa prodi MBS dan ES STAIN Kudus*. Jurnal Ekonomi Syariah.Vol.5.No.1.Hal.134-149.
- Muthen, L.K., &Muthen, B.O. (2015). *Mplus user's guide*. Seventh Edition. Los Angeles, CA: Muthen&Muthen.
- Paulina, I. Dan Wardoyo. (2012). *Faktor pendukung terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa*. Jurnal Dinamika Manajemen. Vol.3,No.1.Hal.1-10.
- Praag, Van, M., C. (2003). *Business survival and success of young small business owners, Tinbergen institute discussion paper, no 03-050/3* .
- Pradipta, A.R.(2012). *Bagaimana motivasi berprestasi mendorong keberhasilan berwirausaha pada pelaku usaha mikro kecil Kotamadya Surabaya*. Vol.1.No.02.Hal.74-91.
- Setiawan, J.(2016). *Pengaruh perceived support, fear of failure dan self efficacy terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa s1 manajemen fakultas ekonomi dan bisnis universitas airlangga*.Vol.9.No.1.Hal.50-57
- Shultz, T. (1999). *Behavioral Tendencies of High Fear of Failure Individuals in Variable Situational Conditions*. (Doctoral Dissertation, The City Univeristy of New York, 1999). Retrieved from UMI. (UMI Number: 9917698).
- Singh, I., Prasad, T., & Raut, R. D. (2012). *Entrepreneurial intent–A review of literature*. In Proceedings of the Ninth AIMS International Conference on Management. Maharashtra, India.
- Steinmayr, R., & Spinath, B. (2009). *The importance of motivation as a predictor of school achievement*. Learning and Individual Differences, 19, 80-90.

Sukirman (2017). *Jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan meningkatkan kemandirian usaha melalui perilaku kewirausahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.20.No.1.Hal.

Wijanto, H.S. (2008). *Structural equation modeling denganlisrel 8.8*. Yogyakarta: PenerbitGrahallmu.

Wijaya, T, Nurhadi dan Kuncoro, A.M. (2015). *Intensi Berwirausaha Mahasiswa: Perspektif pengambilan resiko*. Vol.19.No.2.Hal 109-123.

Winkel, WS .1996. *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*. Jakarta : PT Grasindo.

